

**SIKAP RADIKAL TOKOH PEREMPUAN
DALAM *SI PARASIT LAJANG* KARYA AYU UTAMI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh

Masriah

NIM 10210144021

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Sikap Radikal Tokoh Perempuan dalam Si Parasit lajang Karya Ayu Utami* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 April 2015

Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Sikap Radikal Tokoh Perempuan dalam Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Sudiati, M. Hum.	Ketua Penguji		29 Juni 2015
Ari Listyorini, M. Hum.	Sekretaris Penguji		29 Juni 2015
Dr. Wiyatmi, M. Hum.	Penguji Utama		29 Juni 2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji Pendamping		29 Juni 2015

Yogyakarta,
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Masriah**

NIM : 10210144021

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

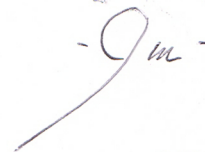
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Mei 2015

Penulis,



Masriah

MOTTO

من جد و جد

(Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orangtua yang sangat saya cintai. Ibu Siti Khodijah, almarhum bapak Ahmad Sa'ban dan bapak Harun, terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan selama ini serta segala dukungan yang tak pernah henti-hentinya untuk menguatkan saya dalam menjalani segala kondisi.

Abang saya Marhani dan istrinya Mahsunah serta adik saya Sunan yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah atas segala rahmat, berkah serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Zamzani sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan kepada Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran kepada saya.

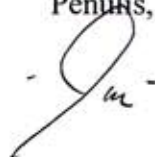
Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada pembimbing saya Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, yang penuh kesabaran, ketelatenan, dan kearifan dalam memberikan bimbingan, arahan serta pesan moral di sela-sela kesibukannya. Terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap dosen prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan luas, sehingga dapat mempermudah dalam pengerjaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga saya persembahkan untuk orang-orang terhebat dan berpengaruh dalam hidup saya, ibu, almarhum bapak, bapak Harun, abang, dan adik. Tidak terlewatkan juga Ibu Nyai Ummi dan bapak K. H. Abdul Muhaimin yang telah memberikan kehangatan keluarga kepada saya. Keluarga P.P.P. Nurul Ummahat, Mbak Tatik, Mbak Ari, Bida, Mbak Matul, Mbak Wihda yang selalu mendukung saya sampai skripsi ini selesai. Serta sahabat

seperjuangan bimbingan, Mbak Ani, Mbak Nana, Yudi, dan kekasih Ade Musofa yang selalu setia, memberikan semangat, perhatian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Yogyakarta, 15 Mei 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Masriah', with a large loop at the top and a small 'm' at the bottom.

Masriah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teoretik.....	10
1. Tokoh dan Perwatakan dalam Karya Sastra.....	10
2. Konsep Perempuan.....	12
3. Masalah-Masalah yang Dialami Perempuan.....	14
4. Kritik Sastra Feminis Radikal	15
a. Kritik Sastra Feminis	15
b. Feminis Radikal Libertarian.....	17

c. Perempuan Lajang.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Subjek Penelitian.....	25
B. Teknik Pengumpulan Data.....	25
C. Instrumen Penelitian.....	26
D. Analisis Data.....	26
E. Keabsahan Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian	28
1. Wujud Sikap Radikal	28
2. Faktor-faktor Penyebab.....	32
B. Pembahasan.....	34
1. Wujud Sikap Radikal	34
a. Subtansi Individu	34
1) Tidak Menikah	34
2) Melepas Keperawanan	48
3) Kebebasan Berekspresi Secara Seksual	49
4) Tidak Ingin Hamil atau Punya Anak.....	55
b. Subtansi Masyarakat	58
1) Melawan Budaya Patriarki.....	58
2) Membela Kaum Gay, Lesbi, dan Waria.....	58
c. Menentang Agama... ..	65
2. Faktor-faktor Penyebab.....	67
a. Tidak Merasa Perlu Menikah.....	67
b. Tidak Peduli	68
c. Masyarakat Terlalu Mengagungkan Pernikahan.....	68
d. Tidak Berbakat	69
e. Kepadatan Penduduk.....	70

f. Seks Tidak Identik dengan Pernikahan.....	70
g. Sudah Terlanjur Asik Melajang... ..	71
h. Tidak Mudah Percaya... ..	72
 BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Wujud Sikap Radikal Tokoh Utama Perempuan yang Terdapat dalam Novel <i>Si Parasit Lajang</i> Karya Ayu Utami.....	29
Tabel 2: Faktor-faktor Penyebab Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Si Parasit Lajang</i> Memilih Tidak Menikah.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis	77
Lampiran 2: Wujud Sikap Radikal Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Si Parasit Lajang</i> Karya Ayu Utami.....	95
Lampiran 3: Faktor-Faktor Penyebab Tokoh Utama Perempuan Memilih Tidak Menikah dalam Novel <i>Si Parasit Lajang</i> Karya Ayu Utama.....	144

SIKAP RADIKAL TOKOH PEREMPUAN DALAM *SI PARASIT LAJANG* KARYA AYU UTAMI

**Oleh Masriah
NIM 10210144021**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami sikap radikal tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami, serta untuk mendeskripsikan dan memahami faktor-faktor penyebab tokoh perempuan memilih tidak menikah dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Penelitian ini difokuskan pada sikap radikal tokoh perempuan dan faktor-faktor penyebab tokoh perempuan memilih tidak menikah dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang dikaji dengan menggunakan teori feminis radikal. Data diperoleh dengan teknis membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Inferensi data dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang sah, dilakukan validitas. Validitas data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pembacaan berulang-ulang hingga didapatkan data yang valid. Reliabilitas digunakan adalah reliabilitas interrater dan intrarater.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sikap radikal tokoh perempuan yang ditunjukkan yakni tidak menikah, melepas keperawanan, kebebasan berekspresi secara seksual, tidak ingin hamil atau mempunyai anak, melawan budaya patriarki, dan menentang agama, dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan tokoh perempuan memilih tidak menikah meliputi, tidak merasa perlu menikah, tidak peduli, masyarakat terlalu mengagungkan pernikahan, tidak berbakat, kepadatan penduduk, seks tidak identik dengan pernikahan, sudah terlalu asik melajang, dan tidak mudah percaya.

Kata kunci: sikap radikal, perempuan, feminis radikal

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia modern, khususnya karya, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Karya sastra Indonesia senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan selaras dengan makna kreativitas yang selalu melekat pada karya sastra. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya novel dan cerpen yang beredar di masyarakat Indonesia dengan berbagai permasalahan yang diangkat oleh penulisnya ke dalam novel atau cerpen tersebut.

Banyak karya sastra yang lahir dengan berbagai tema. Salah satunya adalah tema feminisme. Sebenarnya, feminisme merupakan sebuah perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Terjadinya ketidakadilan gender kiranya dapat dipicu oleh masih kuatnya kultur patriarkat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketidakadilan gender adalah suatu keadaan ketika kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya.

Pada umumnya, perempuan menjadi korban utama karena sistem patriarkat yang masih tumbuh subur di Indonesia. Kedudukan perempuan yang selalu menjadi nomor dua dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu wujud dari dominasi kaum laki-laki. Dalam sistem patriarkat telah melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi kuasanya daripada perempuan. Perempuan adalah bagian dari laki-laki. Hal ini menciptakan konstruksi sosial yang

tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh untuk mengendalikan sistem yang berlaku dalam masyarakat yang mengakibatkan semakin tertindasnya kaum perempuan dan terbatasnya ruang gerak mereka dalam menjalani kehidupannya. Karena kondisi yang tertekan seperti ini, timbullah kesadaran mereka untuk bangkit dan sejajar dengan kaum laki-laki.

Fakih (2012: 12-13) mengatakan bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, pada praktiknya, perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Berbagai permasalahan yang muncul akibat ketidakadilan gender bagi perempuan adalah marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender.

Fenomena semacam itu kemudian memunculkan lahirnya karya sastra yang mengangkat tema feminisme. Salah satunya adalah karya sastra yang ditulis oleh Ayu Utami.

Ayu Utami adalah salah seorang karyais perempuan yang produktif dalam mengangkat tema feminis dalam karya-karyanya. Wanita dengan nama lengkap Justina Ayu Utami ini lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Ia menamatkan kuliah di Jurusan Sastra Rusia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Ia adalah seorang aktivis jurnalis dan karyais Indonesia. Sebagai jurnalis, ia pernah aktif di majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Tidak lama setelah penutupan *Tempo*, *Editor*, dan *Detik* pada masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini,

bekerja di jurnal kebudayaan *Kalam* dan di Teater Utan Kayu. (Yudiono, 2007: 311)

Ayu Utami mulai dikenal khalayak sastra setelah memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998 dengan karyanya yang berjudul *Saman*. Karyanya, *Saman*, mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia. Dalam waktu tiga tahun, *Saman* terjual 55 ribu eksemplar. Berkat *Saman* pula, ia mendapat *Prince Claus Award* 2000 dari *Prince Claus Fund*, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Karya *Saman* pantas disimak sebagai salah satu karya Indonesia mutakhir yang ditulis oleh seorang perempuan terpelajar. (Yudiono, 2007: 311)

Karya keduanya adalah *Larung*. Novel ini merupakan seri lanjutan dari karya *Saman* yang terbit tahun 2001. Tujuh tahun kemudian, Ayu menghasilkan karya *Bilangan Fu* yang sebelumnya sempat diselingi penerbitan kumpulan kolom yang dikemas menjadi karya dengan judul *Si Parasit Lajang* yang terbit pada 2003 kemudian diterbitkan kembali dengan judulnya sama pada tahun 2013 dan *Cerita Cinta Enrico* terbit pada 2012. Selanjutnya, Ayu menerbitkan karya terbarunya, yakni seri *Bilangan Fu*, *Manjali*, *Cakrabirawa*, dan *Lalita*.

Karya pengarang perempuan ini digolongkan sebagai karya seks karena keberanian dan keterbukaannya membahas urusan seksualitas. Banyak pengarang perempuan yang muncul setelah terbitnya karya *Saman* karya Ayu Utami. Kemunculan pengarang tersebut yang serentak dan “menjamur” mendapatkan

perhatian dari masyarakat. Banyak masyarakat yang menilai kemunculan pengarang perempuan pasca- Orde Baru ini menunjukkan adanya eksistensi kaum perempuan dalam hal menghasilkan karya tulis. Hal ini juga didasarkan pada realita bahwa selama ini karya sastra Indonesia didominasi oleh penulis laki-laki (Ratnasari, 2012).

Selain menulis novel Ayu Utami juga menulis sebuah buku yang berjudul *Si Parasit Lajang*. Buku tersebut merupakan sekumpulan kolom yang ditulis Ayu Utami selama sebelum menerbitkan karya *Bilangan Fu*. Pada bagian satu buku *Si Parasit Lajang* tersebut menunjukkan “ideologi” pengarang yang menyatakan alasannya mengapa tidak menikah dan menyebut dirinya sebagai “Si Parasit Lajang”.

Istilah ‘Parasit Lajang’ digunakan oleh seorang feminis Jepang untuk menyebut perempuan Jepang yang kariernya maju dan tidak menikah. Pada umumnya, ia memilih untuk tetap tinggal satu rumah dengan orang tua atau menumpang di rumah orang tua dengan sebutan *single parasit* atau parasit lajang. Perempuan yang memilih tinggal bersama orang tua dan belum menikah meskipun sudah pantas menikah dianggap seperti parasit yang menyusahkan (Utami, 2013: 27).

Si Parasit Lajang dipilih sebagai subjek penelitian ini karena di dalamnya terdapat tokoh perempuan yang menunjukkan sikap radikal terhadap budaya patriarki yang masih kental di negeri ini. *Si Parasit Lajang* pada dasarnya, merupakan salah satu karya yang termasuk dalam trilogi *Si Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico* dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Meskipun tokoh dan tema dari

ketiga karya tersebut sama, keterkaitannya tersebut tidak terlalu berarti sehingga tidak terlalu signifikan dengan bahasan penelitian ini. Oleh sebab itu, *Si Parasit Lajang* dapat dianalisis tanpa harus melibatkan kedua karya sesudahnya, yakni *Cerita Cinta Enrico* dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.

Melalui tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang*, pengarang mengungkapkan kegelisahannya sekaligus perlawanan terhadap sistem patriarkat yang masih diagung-agungkan di negeri ini. Hal lain yang menarik dari *Si Parasit Lajang* ialah ideologi tokoh utama perempuan (tokoh A) yang dinilai sangat berani dalam penolakan-penolakannya terhadap sistem patriarkat melalui keputusannya untuk tidak menikah. Ia menganggap bahwa pernikahan yang terjadi di negeri ini sudah dilekati oleh nilai yang sangat berbeda dengan arti pernikahan. Bagi tokoh A, pernikahan hanya akan menjadikan isteri sebagai objek bagi suaminya. Dalam kolom ini, tokoh A juga menyuarakan keprihatinannya terhadap perempuan-perempuan yang tidak dapat menikmati hubungan seksual karena perempuan cenderung tidak terpuaskan sehingga ia harus berpura-pura puas. Dalam hal ini ditandai dengan perempuan tidak memiliki pengetahuan seks dan tubuhnya sendiri.

Selain itu, tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* memiliki misi yang sama dengan misi utama feminis, yaitu berusaha mendobrak struktur patriarkat dalam kehidupan masyarakat. Hal yang dilakukan oleh tokoh pun melalui proses penyadaran terhadap perempuan dengan cara mengumumkan keputusannya untuk tidak menikah. Gerakan tersebut dilakukan tokoh A agar perempuan tidak merasa

takut dan malu oleh *stereotype* negatif yang diberikan kepada perempuan yang menikah di usia tua dan perempuan yang tidak menikah.

Alasan pemilihan *Si Parasit Lajang* sebagai objek penelitian ini adalah terdapat tokoh perempuan yang mendobrak ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat. Sikap tersebut termasuk golongan gerakan feminis. Di samping itu, tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* menunjukkan kepeduliannya kepada tokoh perempuan-perempuan lain yang tersubordinasi oleh kaum laki-laki. Kepedulian tersebut direalisasikan tokoh perempuan dengan cara mengumumkan keputusannya untuk tidak menikah dan menyebut dirinya sebagai *Parasit Lajang*.

Penelitian ini mempergunakan teori kritik sastra feminis radikal. Alasan pemilihan teori kritik sastra feminis radikal untuk menganalisis *Si Parasit Lajang* adalah (a) adanya wujud sikap radikal yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang*, (b) adanya faktor-faktor yang menyebabkan tokoh perempuan memutuskan tidak menikah dan menyebut dirinya sebagai parasit lajang. Dengan demikian, kritik sastra feminis radikal dianggap mampu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Perwatakan tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami.
2. Peran tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami.
3. Konflik yang dialami tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami untuk memilih tidak menikah.
5. Wujud sikap radikal yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami.
6. Relasi antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang akan diteliti dapat terfokus, permasalahan yang akan dibahas adalah wujud sikap radikal yang ditunjukkan tokoh perempuan dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh perempuan untuk memilih tidak menikah dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud sikap radikal apa yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami memilih tidak menikah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan memahami wujud sikap radikal yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami.
2. Mendeskripsikan dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan tokoh perempuan dalam *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami untuk memilih tidak menikah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sastra, khususnya yang mendasarkan pada teori feminis radikal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra, karena dapat menambah wawasan dan mengapresiasi karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat bermafaat untuk memahami dan menilai karya sastra sebagai suatu tindakan tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* dalam karya Ayu Utami.

G. Batasan Istilah

Untuk memperoleh kejelasan konsep dan kesatuan pandangan dalam pembahasan, berikut ini disajikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Sikap radikal** adalah pikiran atau tindakan menuntut perubahan dari dasar atau prinsip.
2. **Kritik sastra feminis radikal** adalah penelaahan karya sastra yang mendasar pada pandangan feminis radikal yang menginginkan adanya keadilan dalam keberadaan perempuan, karena tertindas baik secara biologis maupun politis.
3. **Tokoh perempuan** adalah fokus pada tokoh yang memiliki jenis kelamin perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Tokoh dan Perwatakan dalam Karya Sastra

Dalam sebuah karya fiksi, di dalamnya pasti terdapat tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelaku cerita. Tokoh tersebut diciptakan oleh pengarang. Tokoh dapat juga sebagai gambaran dari orang-orang di dalam kehidupan sosial. Jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Dibanding dengan karya, tokoh-tokoh cerita cerpen lebih dari terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Nurgiyantoro, 2012:13).

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh (Nurgiyantoro, 2012: 165). Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Perwatakan dalam karya sastra dapat diartikan sebagai penggambaran yang jelas seseorang dalam tingkah laku, cara berpikir, sikap hidup, cara pandang, kedudukan tokoh, emosi, tingkah laku dan sebagainya. Dalam karya sastra, tokoh

dihadirkan pengarang sebagai salah satu unsur pembangun cerita dan mewakili pengarang yang menyampaikan gagasan, pesan, dan amanat kepada pembaca.

Seorang pembaca cenderung untuk mengharapkan orang-orang atau tokoh-tokoh dalam fiksi “mirip” dengan orang-orang dalam kehidupan yang sesungguhnya. Tokoh-tokoh dalam fiksi diharapkan bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” tokoh memiliki derajat *lifelikeness* ‘kesepertihidupan’ (Sayuti, 2000: 68).

Dalam menampilkan tokoh dalam sebuah cerita fiksi, pengarang memiliki beberapa cara yang sering digunakan, yaitu dengan cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya dengan cara langsung dan tidak langsung (Sayuti: 2000:89). Cara penggambaran tokoh terbagi menjadi empat, yaitu metode diskurtif, metode dramatis, metode kontekstual, dan metode campuran. Ada pelukisan secara tidak langsung terhadap kualitas tokoh, yaitu teknik pemberian nama (*naming*), teknik cakapan, teknik pemikiran, teknik *stream of consciousness* atau arus kesadaran, teknik pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, pelukisan fisik, dan pelukisan latar.

Menurut Sudjiman (1991: 23-24), ada tiga metode penokohan yang menentukan watak tokoh. Pertama, metode analitik atau metode langsung, yaitu pengarang melalui narator memaparkan sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan sang tokoh, kadang ditambah komentar tentang watak tersebut. Kedua, metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik, yaitu pembaca menyimpulkan watak tokoh dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh, bahkan dari

gambaran fisik yang disertai komentar. Ketiga, metode kontekstual, yaitu watak tokoh disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator yang mengacu pada tokoh. Ketiga metode ini dapat digunakan bersama-sama dalam sebuah karya sastra.

Dari sana, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah karya sastra, tokoh dihadirkan oleh pengarang sebagai pembangun cerita dan mewakili pengarang dalam menyampaikan gagasan dan amanat melalui watak tokoh tersebut kepada pembaca.

2. Konsep Perempuan

Menurut Beauvoir (2003: ix), perempuan merupakan makhluk yang tercipta secara kebetulan, makhluk tidak esensial yang berlawanan dengan makhluk tidak esensial. Laki-laki adalah subjek, sang absolut sementara perempuan adalah *sosok yang lain*. Dengan demikian perempuan harus menunjukkan kemandiriannya dan keberadaannya. Di bagian lain, Kartono (1992: 6) menyatakan sebagai manusia perempuan merupakan suatu substansi atau kemandirian. Seseorang yang memiliki pendirian dan pilihan sendiri berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya, jadi ia memiliki otonomi.

Sejalan dengan hal di atas menurut Djajaneegara (2000: 48-49), di dunia ini, tidak ada dua orang yang tepat sama. Sebagai insan, perempuan memiliki sifat-sifat khas yang membedakannya dari anggota-anggota masyarakat lainnya. Dia memiliki pengalaman yang khas dan unik. Jika perbedaan ini kita terapkan secara lebih umum, pada umumnya kaum perempuan bisa dibedakan dari kaum laki-laki. Pihak-pihak yang mementingkan perbedaan biologis seksual merupakan dasar bagi perbedaan watak atau perbedaan ciri-ciri sifat serta sikap antara

perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, perbedaan-perbedaan di atas mengakibatkan terjadinya perbedaan pandangan serta pengalaman hidup di antara kedua jenis secara umum.

Simone de Beauvoir (2003:69-71) mengkritik penjelasan Freud tentang teori perempuan mengenai pengembirian. Perempuan merasa sebagai manusia yang tidak lengkap karena tidak memiliki penis. Oleh sebab itu, perempuan merasa inferior. Beauvoir (2003) membantah bahwa kesengsaraan perempuan bukan semata-mata karena mereka tidak memiliki penis, tetapi karena mereka menginginkan apa yang diberikan masyarakat kepada laki-laki, misalnya kebebasan, kehormatan, dan segala bentuk, baik keuntungan materi maupun psikologi.

Menurut hukum Prancis (via Beauvoir, 2003: 578), kepatuhan tidak lagi termasuk kewajiban seorang isteri. Setiap warga negara perempuan memiliki hak untuk memilih. Akan tetapi, kebebasan-kebebasan sipil ini masih teoretis selama mereka tidak disertai dengan kebebasan ekonomi. Seorang perempuan yang disokong oleh seorang laki-laki, isteri atau perempuan simpanan tidak terbebas dari laki-laki dengan memiliki kartu suara di tangannya. Seandainya tradisi menerapkan sedikit tekanan daripada sebelumnya, kebebasan negatif yang disandang belum sepenuhnya mengubah situasinya. Ia masih tetap terikat dalam kondisi keterbudakannya.

3. Masalah-Masalah yang Dialami Perempuan

Semakin berkembangnya zaman, semakin beragam pula persoalan yang muncul dan mengemuka. Fakih (2012: 12-13) mengatakan bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, pada praktiknya, perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Berbagai permasalahan yang muncul akibat ketidakadilan gender bagi perempuan adalah marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender.

Bertolak dari hal di atas, isu perempuan pada saat ini masih menjadi perbincangan yang aktual dan krusial. Utamanya adalah pada enam hal yang telah dipaparkan di atas. Artinya, kasus-kasus mengenai perempuan merupakan persoalan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Kasus penekanan terhadap perempuan seperti yang dikemukakan di atas kiranya berkaitan erat dengan isu ketidakadilan gender yang terjadi pada kehidupan masyarakat saat ini. Terjadinya ketidakadilan gender kiranya dapat dipicu oleh masih kuatnya kultur patriarkat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketidakadilan gender adalah suatu posisi ketika kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya.

Permasalahan dan kehidupan perempuan tercermin dalam karya sastra dengan pandangan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai realitas yang sesungguhnya. Menurut Djajaneegara (2000: xi) subordinasi perempuan dan perjuangannya telah menarik banyak pihak. Dalam kesusastraan Indonesia,

realitas sosial dalam karya sastra yang sejak dulu hingga sekarang memberikan petunjuk adanya perbedaan peran serta antara kaum laki-laki dan perempuan secara sosial. Perempuan lebih lemah daripada laki-laki.

Menurut Fakih (2012: 12), perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik kaum laki-laki maupun perempuan, menjadi korban dari sistem tersebut. Kemudian, untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideology nilai peran gender.

4. Kritik Sastra Feminis Radikal

a. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang didasarkan pada pemikiran feminis yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun karya sastranya. Kritik sastra feminis berarti meneliti bagaimana keberadaan perempuan di dalam masyarakat luas (Wiyatmi, 2012: 16). Jadi, kritik sastra

feminis merupakan kajian yang dipakai untuk mengkaji karya sastra terhadap kehidupan perempuan di masyarakat yang bertolak dari pemikiran feminisme.

Kritik sastra feminis memiliki keragaman pemikiran. Di antaranya adalah kritik sastra feminis liberal, kritik sastra radikal, kritik sastra feminis marxis, kritik sastra feminis psikoanalisis, kritik sastra feminis multikultural, dan kritik sastra feminis ekofeminisme.

Menurut Brownmiller (via Fakih, 2012: 84-85) feminis radikal yang sejarahnya justru muncul sebagai reaksi atas kultul *sex-ism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, khususnya sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi. Para penganut feminis radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik; unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

Selanjutnya menurut Jaggar (via Fakih, 2012: 84-85) kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Dari situ, aliran feminisme ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Di lain bagian, Eisestein (via Fakih, 2012: 84-85) menyatakan bagi mereka, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi. Dalam hal ini, hubungan gender direduksi pada perbedaan kodrati yang bersumber pada biologi.

Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki. Dengan kata lain, bagi gerakan feminis radikal, revolusi dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dalam bentuk yang sangat personal, yaitu urusan subjektif individu perempuan. Anggapan ini justru sangat bertentangan dengan kerangka feminisme Marxis yang melihat penindasan perempuan sebagai realitas objektif. Sungguhpun demikian, sumbangan feminisme radikal sangatlah besar pada gerakan perempuan secara umum, terutama karena paham dan analisis bahwa *personal is political* memberi peluang politik pada perempuan (Fakih, 2012: 85-86).

Dalam penelitian ini, akan menggunakan kritik sastra feminis radikal karena dalam *Si Parasit Lajang* terdapat tokoh perempuan yang dianggap sesuai untuk dianalisis.

b. Feminis Radikal Libertarian

Tong (200: 3), menjelaskan bahwa semua feminis radikal berfokus pada seks, gender, dan reproduksi sebagai fokus bagi perkembangan dari pemikiran feminis. Beberapa dari mereka lebih cenderung pada androgini dengan menekankan pada semua jenis hubungan seks (heteroseksual, lesbian, atau otoerotik), memandang teknologi sebagai pembantu reproduksi, dan juga teknologi lama pengendali reproduksi sebagai anugerah mutlak bagi perempuan. Sebaliknya, feminis radikal lain menolak androgini, menggarisbawahi bahaya hubungan seks, terutama seks heteroseksual, dan menganggap teknologi pembantu reproduksi, dan kebanyakan bagian teknologi lama pengendalian

reproduksi sebagai suatu alat yang berbahaya. Setelah membaca tulisan Linda, Ann Ferguson, dan Alice Echols dengan lebih teliti, menyatakan ada dua jenis feminis radikal berdasarkan pandangannya, “feminis radikal-libertarian” dan “feminis radikal-kultural”.

Dalam isu gender, feminis radikal-libertarian berargumentasi bahwa jika untuk kerugian diri sendiri, laki-laki hanya diizinkan untuk menunjukkan karakteristik maskulin, dan jika untuk kerugiannya sendiri, perempuan dituntut untuk menunjukkan karakteristik feminin saja, pemecahan atas masalah gender adalah dengan mengizinkan setiap orang untuk androgini untuk menunjukkan cakupan yang penuh dari kualitas maskulin dan feminin. Laki-laki harus diizinkan untuk mengeksploitasi dimensi femininnya dan perempuan juga dapat menunjukkan dimensi maskulinnya. Seharusnya, tidak ada satu manusia pun dilarang untuk mendapatkan rasa menjadi diri yang penuh, yang muncul dari penggabungan dimensi maskulin dan feminin (Tong, 2006: 4-5).

Selanjutnya tanggapan mengenai seksualitas, feminis radikal-libertarian berargumen bahwa tidak ada jenis pengalaman seksual yang spesifik, yang harus diresepkan sebagai jenis pengalaman seksual yang terbaik bagi perempuan yang terbebaskan. Setiap perempuan harus didorong untuk bereksperimen secara seksual dengan dirinya sendiri, dengan perempuan lain, dan juga dengan laki-laki lain. Betapapun bahayanya heteroseksualitas bagi perempuan dalam masyarakat patriarki atau betapapun sulitnya bagi perempuan untuk mengetahui kapan ia benar-benar ingin menerima undangan seksual seorang laki-laki, misalnya ia harus merasa bebas untuk mengikuti apa pun hasrat dirinya itu (Tong, 2006: 4-5).

Terjadinya subordinasi perempuan di dalam masyarakat berasal dari adanya hak istimewa yang dimiliki laki-laki, yakni hak yang tertanam kuat dengan sistem patriarki dalam mengintervensi tubuh perempuan. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki ini tidak terbatas dalam urusan rumah tangga saja, tetapi juga meluas hingga aspek, seperti ekonomi, politik, budaya dan lain-lain. Budaya patriarkal yang demikian ini telah menjangkau seluruh masyarakat mulai dari lapisan atas sampai bawah.

Sistem yang ada dalam masyarakat itu dibuat berdasarkan seks/jenis kelamin, sehingga cara berpikir kita dan pengetahuan yang kita punya juga terbentuk mengikuti pengalaman kita sebagai makhluk dengan jenis kelamin tertentu. Pemikiran-pemikiran seperti ini tentu saja berpengaruh pada penilaian terhadap seksualitas perempuan yakni, harus mengikuti dan memenuhi keinginan-keinginan laki-laki, baik dalam perkawinan, reproduksi, prostitusi maupun lainnya.

Menurut feminis radikal-libertarian Gayle Rubin (via Tong, 2006: 72), sistem seks/gender adalah suatu rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia. Jadi, masyarakat patriarkal menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki (kromosom, anatomi, hormon) sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku “maskulin” dan “feminin” yang berlaku untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan. Dalam pencapaian tugas ideologis ini, masyarakat patriarkal berhasil meyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budayanya adalah alamiah. Karena itu, normalitas

seseorang bergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender yang secara kultural dihubungkan kepada jenis kelamin biologis seseorang.

Selanjutnya, feminis radikal-libertarian untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan adalah dengan pertama-tama menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apa pun dari sifat-sifat feminin dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian unik masing-masing (Tong, 2006: 73).

Ideologi patriarkal, menurut Millett, membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai yang subordinat, atau feminin. Ideologi ini begitu kuat, hingga laki-laki biasanya mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan yang mereka opresi. Mereka melakukan hal tersebut melalui institusi seperti akademi, gereja, dan keluarga, yang masing-masingnya membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki (Tong, 2006: 73-76)

Millett (via Tong, 2006: 73-76), melihat bahwa di dalam feminisme kontemporer ada suatu usaha yang keras, untuk menghancurkan sistem seks/gender sumber dasar opresi terhadap perempuan untuk menciptakan suatu masyarakat baru yang menempatkan perempuan dan laki-laki secara setara di setiap tingkat eksistensi.

Dalam pandangan mengenai reproduksi feminis radikal-libertarian menyatakan semakin sedikit perempuan terlibat di dalam proses reproduksi, semakin banyak waktu dan tenaga yang dapat digunakan untuk terlibat di dalam proses produksi masyarakat. Pendapat Firetes (via Tong, 2006: 106-108), reproduksi alamiah bukanlah untuk kepentingan perempuan, dan juga bukan kepentingan anak-anak yang direproduksi dengan cara demikian. Kesukacitaan saat melahirkan yang terus menerus diingatkan di dalam masyarakat ini adalah mitos patriarkal.

Ada dua ide yang menggarisbawahi pandangan feminis terhadap kebebasan reproduksi. Pertama, ide tentang penentuan tubuh diri sendiri. Artinya, perempuan memiliki hak terhadap tubuh mereka sendiri. Kedua, ide bawah kesadaran reproduktif bersifat negatif dan kontinyu, secara terus menerus memperkokoh keutuhan perempuan dengan alam dan juga waktu peredaran. Sejumlah kalangan teoritisi feminis menganggap bahwa keterkaitan antara aktivasi reproduksi perempuan dan situasi sosial dan politik bersifat historis, dan bukan biologis. Sebut saja *Rosalind Petchesky* yang mengatakan bahwa jika kebebasan reproduksi bagi perempuan dinilai hanya merujuk kepada sesuatu kenyataan dari biologi perempuan maka ini pada gilirannya akan menguatkan suatu pandangan bahwa seluruh aktivitas reproduksi adalah hanya wilayah khusus perempuan yang sudah ditakdirkan secara biologis (Hidajadi, 2000: 64).

Perempuan terlahir dengan hak-hak yang sama dengan laki-laki untuk mempunyai kekuasaan atas seksualitasnya sendiri. Seksualitas perempuan adalah suatu hal yang independen dan menjadi hak perempuan sepenuhnya. Moralitas

perempuan tidak dapat dinilai dari seksualitasnya dan tidak dapat dinilai juga dari sudut pandang laki-laki saja. Atas dasar itu, ditegaskan bahwa perempuan itu berbeda dari laki-laki. Ia mempunyai keunikan sendiri dan normalitas sendiri sebagai individu sebagaimana laki-laki.

c. Perempuan Lajang

Menurut Beauvior (2003: 255), perempuan selibat (lajang) dari referensi pernikahan dijelaskan dan didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak, acuh tak acuh dengan institusi yang bernama pernikahan. Selain itu Kartono (1992: 213) juga mengungkapkan, alasan mengapa perempuan tidak menikah. Alasannya adalah egosentrisme dan narsisme yang berlebih-lebihan. Ada pribadi-pribadi tertentu yang sangat egosentris dan egoistis, dengan keakuannya dan cinta diri sendiri yang berlebih-lebihan. Cinta-diri atau narsisme merupakan hal yang normal, bahkan perlu untuk mempertahankan harga diri dan harkat pribadi.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, perempuan lajang merupakan sebagai orang yang pemberontak dengan alasan untuk memperahankan harga diri dan harkat pribadinya sebagai seorang perempuan. Karena, tidak selamanya perempuan harus bergantung pada seorang laki-laki, ia juga harus mengejar kemandiriaannya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, *Si Parasit Lajang* sudah pernah diteliti oleh Elvis Fressley mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Bung Hatta Padang dengan judul “Erotisme dan Moral Novel *Si*

Parasit lajang Karya Ayu Utami”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elvis Fressley dengan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang bentuknya deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, gambaran erotisme dipaparkan pengarang dalam dua bentuk yaitu gambaran organ seksual dan gambaran aktivitas seksual.

Dalam hal ini, pengarang menggambarkan dua hal tersebut secara halus dan estetik, sehingga dari kata-kata tersebut pembaca tidak akan merasakan gairah seksual dan nafsu birahi seperti masturbasi, sanggama, dan lain-lain, terungkap dalam kutipan yang terdapat dalam karya tersebut.

Kedua, bentuk nonerotisme dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami juga terkait dengan dua bentuk yaitu gambaran organ seksual dan gambaran aktivitas seksual. Dalam hal ini, pengarang menggambarkannya secara vulgar, kasar, tidak senonoh, dan tidak sopan, sehingga dari kata-kata tersebut bermakna pornografi karena dapat membangkitkan gairah seksual dan nafsu birahi bagi para pembaca, seperti kata-kata penis, tetek, mengulum penis, oral seks, dan sebagainya.

Ketiga, bentuk moral dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami tidaklah begitu digambarkan pengarang secara jelas, ini terlihat dari sedikitnya data yang menggambarkan masalah moral para tokoh. Pengarang hanya memaparkan moral dua tokoh dari lima belas tokoh yang diceritakan karya ini. Di sini penulis hanya menganalisis nilai moral tokoh utama.

Permasalahan tentang aspek feminis dalam sastra, penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Nova Wulansari (2010) yang berjudul “Pandangan

Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan dalam Novel Pengakuan *Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami (Kajian Kritik Sastra Feminis Eksistensialis)”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nova Wulansari adalah dengan pendekatan feminis eksistensialis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, tokoh A dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang memandang seks hanyalah sebagai kebutuhan dan kesenangan. Kedua, hubungan atau kaitan antara pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan dengan pandangan feminis pengarang terlihat dari kedudukan tokoh A sebagai karya dari pengarang. Kedua penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan dan dapat membantu dan dapat menjadi referensi bagi penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menambah salah satu alternatif pemahaman terhadap karya sastra, khususnya yang bernafaskan feminisme. Selain itu, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa masih sangat terbuka kemungkinan untuk mengkaji karya sastra bernafaskan feminisme dengan mengacu pada berbagai teori.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini merupakan karya *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Gramedia Jakarta. Cetakan pertama pada tahun 2013 dengan tebal 201 halaman yang dibagi dalam tiga bab. Data dapat berupa kata, frasa, kalimat, dan unsur-unsur fiksi dalam karya tersebut yang memuat informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam pemerolehan data adalah dengan membaca karya berulang kali dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan yang diteliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus masalah penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, yaitu pembacaan dan pencatatan dengan cermat permasalahan wujud sikap radikal tokoh utama perempuan dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama perempuan memutuskan tidak menikah.

Langkah pengumpulan data dengan teknik baca dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama, penulis membaca teks secara berulang dan teliti. Kemudian, penulis memberikan kode-kode bahan yang terdapat pandangan-pandangan tentang wujud sikap radikal tokoh utama perempuan dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama perempuan memutuskan tidak menikah. Langkah berikutnya, penulis memahami dan memaknai isi bacaan. Bagian-bagian yang

sesuai dengan konteks penelitian dipahami dan dihubungkan dengan tujuan, yaitu mengetahui wujud sikap radikal tokoh utama perempuan dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama perempuan memutuskan tidak menikah yang terdapat dalam karya *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

Selain itu, teknik pencatatan juga dilakukan dalam pengumpulan data. Teknik catat dapat dilakukan dengan mencatat wujud sikap radikal tokoh utama perempuan dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama perempuan memutuskan tidak menikah yang terdapat dalam karya *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang kemudian akan dianalisis.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri, artinya seluruh kegiatan penelitian dimulai dari perencanaan sampai melaporkan hasilnya dilakukan oleh peneliti dengan pengetahuan mengenai sikap radikal tokoh perempuan. Kegiatan penelitian dilakukan guna mendeskripsikan dan memahami sikap radikal tokoh perempuan dan faktor-faktor penyebab tokoh perempuan memilih tidak menikah.

D. Analisis Data

Setelah data-data dapat dikumpulkan dari hasil penyeleksian, data akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif yang didasarkan pada kerangka teori kritik sastra feminis radikal. Teknik deskriptif ini akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Kategorisasi yakni data dipilih sesuai dengan kelompok dalam batasan masalah, yaitu wujud sikap radikal tokoh utama perempuan dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama perempuan memutuskan tidak menikah yang terdapat dalam karya *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.
2. Penabelan data yakni kegiatan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai hasil proses kategorisasi.
3. Inferensi data yakni memaknai, menyimpulkan dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam *Si Parasit Lajang* dengan teori feminis radikal yang dapat mendukung penelitian.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dengan validitas semantik, yakni proses menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks. Data yang dikaitkan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana. Dengan demikian validitas semantik yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang*.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas interrater yaitu pembacaan berulang-ulang sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi. Di samping itu juga menggunakan reliabilitas intrarater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan yang lebih baik di bidangnya. Dalam hal ini dilakukan diskusi bersama Nova Wulansari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sikap radikal tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Hasil penelitian diperoleh dari pembacaan teks sastra yang berupa karya dan data-data dari sumber yang relevan.

A. Hasil Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud sikap radikal yang ditunjukkan tokoh perempuan yang terdapat dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami dan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh perempuan memutuskan tidak menikah dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Gerakan tersebut dilakukan tokoh A agar perempuan tidak merasa takut dan malu oleh *stereotype* negatif yang diberikan kepada perempuan yang menikah di usia tua dan perempuan yang tidak menikah.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif. Data-data tersebut digunakan dalam penelitian dan juga dimasukkan ke dalam lampiran.

1. Wujud Sikap Radikal Tokoh Perempuan yang Terdapat dalam *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa wujud sikap radikal dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Hasil penelitian mengenai wujud sikap radikal tokoh perempuan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Wujud Sikap Radikal Tokoh Perempuan yang Terdapat dalam *Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami*

No.	Substansi	Wujud Sikap Radikal	Nomor Data
1	Individu	1. Tidak menikah,	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 39, 40, 52, 53, 54, 55, 62, 63, 64, 71, 72, 74, 75, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93
		2. melepas keperawanan,	13, 14
		3. kebebasan berekspresi secara seksual,	15, 16, 17, 22, 23, 31, 32, 33, 34, 35, 41, 42, 43, 44, 45, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 65, 68, 69, 70, 77, 78, 79, 80, 81, 82
		4. tidak ingin hamil/punya anak	29, 30, 73
2	Masyarakat	1. Perlawanan terhadap budaya patriarki,	2, 3, 4, 18, 19, 36, 37, 46, 58, 66, 67, 83, 84
		2. membela kaum gay, lesbian, dan waria	47, 48, 49, 50, 51
3	Agama	1. Menentang agama	38, 75, 76, 94

Dari tabel 1, terlihat bahwa terdapat beberapa wujud sikap radikal yang ditunjukkan dari tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

Wujud sikap radikal yang ditunjukkan tokoh A yakni tidak menikah. Tokoh A dalam *Si Parasit Lajang* memutuskan tidak menikah hal tersebut dilakukan tokoh A agar perempuan tidak merasa takut dan malu oleh *stereotype* negatif yang diberikan kepada perempuan yang menikah di usia tua dan perempuan yang tidak menikah. Selanjutnya, tokoh A menunjukkan sikap radikalnya yakni dengan melepas keperawanan. Dalam masyarakat yang amat patriarki, keperawanan

merupakan simbol bagi perempuan suci. Seorang perempuan jika sudah menikah dan pada saat melakukan hubungan seks pertama kali tidak mengeluarkan darah, dianggap tidak suci. Hal tersebut merupakan konstruksi patriarki yang digunakan untuk melemahkan perempuan. Sementara itu, bagi laki-laki tidak ada aturan tersebut dan keperjakaan laki-laki tidak bisa dibuktikan. Berangkat dari hal tersebut, tokoh A membuktikan bahwa dirinya sudah melepas keperawanannya. Hal tersebut dilakukan guna melawan konstruksi masyarakat yang masih sangat kental.

Wujud sikap radikal yang ditunjukkan tokoh A selanjutnya, kebebasan berekspresi secara seksual. Sesuai dengan feminis radikal-libertarian, tidak ada jenis pengalaman seksual yang spesifik, yang harus diresepkan sebagai jenis pengalaman seksual yang terbaik bagi perempuan yang terbebaskan. Setiap perempuan harus didorong untuk bereksperimen secara seksual dengan dirinya sendiri, dengan perempuan lain, dan juga dengan laki-laki lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan tokoh A dalam *Si Parasit Lajang* yang membuktikan bahwa ia tidak *canggung* ketika harus berbagi kamar dengan lelaki lain. Tokoh A membuktikan bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih dan menentukan akan berhubungan seks dengan siapa.

Wujud radikal yang selanjutnya, tidak ingin hamil atau memiliki anak. Feminis radikal-libertarian menyatakan semakin sedikit perempuan terlibat di dalam proses reproduksi, semakin banyak waktu dan tenaga yang dapat digunakan untuk terlibat di dalam proses produksi masyarakat. Pendapat Firotes (melalui Tong, 2006: 106-108) menyatakan bahwa reproduksi alamiah bukanlah untuk

kepentingan perempuan dan kepentingan anak-anak yang direproduksi. Kesukacitaan saat melahirkan yang terus-menerus diingatkan di dalam masyarakat ini adalah mitos patriarkal. Hal ini dibuktikan oleh tokoh A. Ia tidak ingin hamil dengan alasan ia tidak mampu untuk memiliki anak. Tokoh A juga mengatakan bahwa sekarang tidak ada anak durhaka, yang ada adalah orang tua durhaka.

Selanjutnya, tokoh A menunjukkan sikap perlawanan terhadap budaya patriarki. Dalam hal ini, perlawanan terhadap budaya patriarki yang dilakukan tokoh A dari berbagai sendi yang ada dalam masyarakat. Di antaranya adalah emansipasi terhadap perempuan, laki-laki tidak harus di atas, jika ia akan berkencan dengan laki-laki. Ia mampu menggunakan “mobil” tokoh A dan ia yang “*nyetir*”. Selain itu, ia mendukung “lelaki baru”. Lelaki baru di sini adalah lelaki yang feminis, yaitu lelaki yang mendukung keadilan jender. Lelaki yang menolak poligami, menolak memukul perempuan, dan tidak hanya diam, melainkan menyuarakannya. Tokoh A juga menyuarakan bahwa ia antipoligami. Wujud sikap radikal selanjutnya yakni pembelaan terhadap kaum gay, lesbian, dan waria yang pada umumnya oleh masyarakat dianggap penganut seks bebas.

Wujud sikap radikal yang terakhir yakni menentang agama. Dalam hal ini, tokoh A menunjukkan sikapnya bahwa agama tidak mampu melindungi moralitas seseorang. Selain itu, tokoh A juga menunjukkan dengan ketidakpercayaannya terhadap Tuhan. Tuhan menurut tokoh A hanya dibutuhkan bagi orang yang lemah.

2. Faktor-Faktor Penyebab Tokoh Perempuan dalam *Si Parasit Lajang* Memilih Tidak Menikah

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* tidak menikah. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2
Faktor-Faktor Penyebab Tokoh Perempuan dalam *Si Parasit Lajang* Memilih Tidak Menikah

No.	Faktor-Faktor Penyebab	No. Data	Keterangan
1	Tidak merasa perlu menikah	1	Pernikahan hanya budaya yang dibangun masyarakat
2	Tidak peduli	2	Tidak mau terikat pada pasangan tetap
3	Masyarakat terlalu mengangungkan pernikahan	3, 4, 5	Tidak mau disubordinasi
4	Tidak berbakat	7	Tidak berbakat untuk segala yang formal dan institusional
5	Kepadatan penduduk	8	Tidak mau punya anak
6	Seks tidak identik dengan perkawinan	9	Tidak mau terikat pada pasangan tetap
7	Sudah terlanjur asik melajang	10	Tidak merdeka
8	Tidak mudah percaya	11	Tidak ada yang abadi di dunia ini

Berdasarkan tabel nomor 2, ditemukan delapan faktor penyebab tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami memilih tidak menikah. Faktor-faktor tersebut meliputi sebagai berikut, tidak merasa perlu menikah, tidak peduli, masyarakat terlalu mengangungkan pernikahan, tidak berbakat, kepadatan penduduk, seks tidak identik dengan pernikahan, sudah terlalu asik melajang, dan tidak mudah percaya.

B. Pembahasan

1. Wujud Sikap Radikal Tokoh Utama Perempuan yang Terdapat dalam Karya *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami

Wujud sikap radikal dalam karya *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami berupa tidak menikah, melepas keperawanan, perlawanan terhadap budaya patriarki, kebebasan berekspresi secara seksual, tidak ingin hamil/punya anak, membela kaum gay, lesbian dan waria, dan menentang agama.

a. Tidak Menikah, Melepas Keperawanan, Kebebasan Bereksresi Secara Seksual, dan Tidak Ingin Punya Anak

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa dalam karya *Si Parasit Lajang* terdapat wujud sikap radikal yakni keputusan tokoh A tidak menikah, melepas keperawanan, kebebasan berekspresi secara seksual, dan tidak ingin punya anak.

1) Tidak menikah

Wujud sikap radikal tokoh A yakni keputusannya tidak menikah. Hal yang dilakukan oleh tokoh A tersebut agar perempuan tidak merasa takut dan malu oleh *stereotype* negatif yang diberikan kepada perempuan yang menikah di usia tua atau tidak menikah.

Seperti yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir dalam buku *Second Sex* (2003: 255), pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Dalam bukunya tersebut, ia mengungkapkan bahwa kebanyakan perempuan menikah, pernah menikah, merencanakan akan menikah, atau menderita karena tidak menikah. Perempuan selibat (lajang) dari referensi

pernikahan dijelaskan dan didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak, acuh tak acuh dengan institusi tersebut. Pernyataan Beauvior tersebut jika dikaitkan dengan sikap radikal tokoh A dengan keputusannya tidak menikah, dapat dijadikan sebagai sebuah alasan mengapa tokoh A memutuskan demikian.

Beauvior menyatakan pernikahan merupakan takdir dari sebuah tradisi masyarakat yang diberikan atau diberlakukan untuk perempuan. Apa yang diungkapkan Beauvior mengenai pernikahan dan perempuan oleh tokoh A dapat menjadi sebuah teori yang terasa tidak adil atau memberatkan pihak perempuan. Pernyataan Beauvior tersebut tentu menyimpulkan dari pandangan-pandangan yang ada di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan pernikahan menurut tokoh A yang menyatakan bahwa lahir dan mati adalah proses biologis, sementara menikah adalah konstruksi sosial yang dibangun masyarakat.

Pandangan tokoh mengenai pernikahan adalah sebagai konstruksi sosial dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Barangkali percintaan memang amat romatis sehingga orang – misalnya saya dan pacar saya kalau lagi jatuh cinta—suka berkhayal dipersatukan oleh malaikat (hm, tentu khayalan ini berakhir bersama selesainya hubungan). Perasaan melambung itu mungkin yang membuat kita ogah mengakui bahwa lahir dan mati adalah proses biologis, sementara menikah adalah konstruksi sosial. Lahir dan mati adalah peristiwa alam, menikah adalah konstruksi social” (Utami, 2013: xiv).

Masyarakat menganggap perkawinan sejajar dengan lahir dan mati. Dalam masyarakat yang amat patriarki, pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A memiliki pandangan mengenai pernikahan. Menurutnya, pernikahan adalah konstruksi sosial yang dibangun masyarakat.

Undang-undang yang mengatur pernikahan di negara ini menurut tokoh A, belum sadar jender. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya konsep mengenai suami yang ditetapkan mejadi kepala keluarga yang mengakibatkan isteri harus membayar pajak lebih mahal daripada suami karena pendapatannya dianggap tambahan. Hal tersebut membuat tokoh A untuk tidak menikah karena memandang bahwa dari sistem tersebut perempuan selalu menjadi subordinat yang selalu mengikuti suami sebagai ordinat utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Undang-undang perkawinannya masik kurang sadar jender,” sahut saya. “Undang-undangnya menerapkan lelaki sebagai kepala keluarga. Akibatnya, istri jadi bayar pajak lebih besar dari suami karena penghasilannya dianggap pendapatan tambahan. Dan masih banyak lagi konsekuensinya. Kalau peraturannya udah ganti, baru aku mau kawin” (Utami, 2013: 95).

“Saya merasa bahwa teman-teman yang menikah suka pamit kepada saya dengan cara sedemikian rupa seolah mereka meminta maaf meninggalkan klub lajang. Sebetulnya mengharukan juga. Berarti selama ini mereka menemani saya. Terima kasih. (Airmata menitik.) Tapi saya tidak perlu ditemani kok. Sungguh mati saya tidak mau mengikatkan diri dengan lelaki dalam hukum yang begitu saja menjadikan dia pemimpin saya hanya gara-gara dia laki-laki. lagi, siapa bilang nikah itu dijamin bahagia dan tidak cerai?” (Utami, 2013: 182-182).

Tokoh A yang selalu menginginkan kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki memandang bahwa masalah kepala keluarga tersebut dapat dibagi kerjanya antara suami dan istri dan tidak perlu diberatkan pada satu pihak. Konsep pernikahan mengenai kepala keluarga adalah seorang suami menjadi satu masalah yang tetap dan ini tidak bisa diterima oleh tokoh A hingga ia memutuskan tidak

menikah. Tokoh A merasa undang-undang tersebut merendahkan perempuan. Seolah-olah, nasib perempuan harus bergantung kepada laki-laki.

Selain itu, tokoh A juga membuktikan bahwa perawan tua, tidak menikah, tidak berhubungan seajar, dan seseorang yang single, tidak hanya buang air. Seseorang tentunya memiliki kebebasan dalam dirinya. Namun, dalam masyarakat, seks disamakan dengan pernikahan, padahal seks dan pernikahan adalah dua hal yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan berikut.

“Seks tidak identik dengan perkawinan. Wah, pertama ini konsekuensi alasan ke-5 tadi: saya kan harus membuktikan bahwa perawan tua dan tidak menikah tidak berhubungan seajar. Kedua, siapa bilang orang menikah tidak berhubungan seks dengan bukan pasangannya?” (Utami, 2013: xviii).

“Tentu saja urusan orang single bukan cuma buang air. Apa yang membuat orang menyamakan seks dengan perkawinan? Lalu, menyempitnya seks mejadi persetubuhan? Yang pertama, karena kaum formalis dalam konteks itu takut melihat perbedaan antara yang “betul” dan yang “benar”, yaitu yang dianggap betul secara normatif dan yang benar terjadi atau faktual atau yang bisa dan mungkin terjadi” (Utami, 2013: 100).

Tokoh A juga menentang poligami yang ada di dalam masyarakat. Menurut tokoh A, idealisasi perkawinan menjebak perempuan ke dalam ketergantungan pada lelaki. Hal ini tergambarkan dalam kutipan berikut.

“Saya antipoligami. Tapi bukannya tidak bisa melihat rasionalisasi di balik kawin ganda ini. Poligami adalah masuk akal di dalam masyarakat yang amat patriarkal, yang berasumsi bahwa pria superior, bahwa pria menyantuni perempuan dan tak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung. (yang kerap terjadi: masyarakat patriarkal membikin agar perempuan terus-menerus bergantung pada lelaki)” (Utami, 2013: xiv-xv).

“Para pendukung poligami umumnya gagal untuk mengakui bahwa poligami hanya adil untuk sementara, yaitu dalam konteks patriarkal. Jika

kita telah beranjak maju dari budaya patriarkal ke dalam masyarakat yang lebih adil, poligami adalah absurd untuk dipertahankan” (Utami, 2013: xv).

“Tapi, lantas apa hubungannya dengan semua urusan itu dengan saya pribadi? Hubungannya adalah bahwa saya peduli, yaitu jengkel, dengan idealisasi perkawinan, yang menjebak perempuan ke dalam ketergantungan pada lelaki. Barangkali saya ingin mengatakan bahwa ada persoalan di balik pengganggu atas pernikahan. Pernikahan tidak dengan sendirinya membuat hidup Anda sempurna atau bahagia. Saya ingin mengingatkan, ada jalan alternatif. Perempuan tidak perlu menjadi istri kesekian atau kawin dengan lelaki ringan tangan hanya demi menjadi Nyonya Fulan” (Utami, 2013: xv).

Tokoh A ingin mengatakan bahwa ada persoalan di balik pengganggu atas pernikahan. Menurut tokoh A, seseorang yang menikah tidak menjamin hidupnya akan bahagia dan sempurna. Selain itu, untuk hidup bahagia, ia tidak harus menjadi isteri kesekian dengan lelaki yang ringan tangan dan hanya demi menjadi Nyonya Fulan. Tokoh A merasa bahwa perkawinan ganda tersebut semakin merendahkan perempuan dan membuat perempuan semakin tergantung dengan laki-laki.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana sistem yang berkembang di lingkungan masyarakat yang menempatkan suami atau laki-laki pada posisi yang lebih diunggulkan. Selain menjadi kepala keluarga, seorang suami bisa beristeri banyak, sedangkan seorang isteri atau perempuan tidak boleh atau tidak demikian. Kutipan tersebut juga dapat menunjukkan bahwa bagaimana seorang isteri menjadi titik subordinat dari suami yang sebagai titik ordinat. Pergerakan sang isteri bergantung kepada pergerakan sang suami. Dalam menyikapi hal tersebut, tokoh A memiliki pandangan bahwa dari sistem yang tumbuh dalam masyarakat

tersebut, perempuan dimasukkan ke dalam sistem perkawinan. Mereka menjadi bergantung pada kaum lelaki hingga ia memutuskan tidak menikah.

Menurut tokoh A, pernikahan merupakan ikatan yang tidak mungkin dapat dilepas karena pernikahan tidak sedia untuk membebaskan dia. Ketika seseorang ingin mandiri, kadang ia harus memilih antara menjadi ibu dan menjadi mandiri. Jadi, pernikahan dapat diartikan pula sebagai penghalang seorang untuk menjadi mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dan inilah problem wanita karir: tuntutan berperan ganda. Perkawinan tidak sedia membebaskan dia. Ada satu titik saat ia harus memilih antara menjadi ibu dan menjadi mandiri. Barangkali kita di Indonesia tidak terlalu merasakannya. Sebab kita bisa punya pembantu yang menjaga bayi kita dengan upah seperduapuluh gaji kita. Tapi, kelas menengah di negeri maju tak kan mampu menggaji penjaga bayi 24 jam. Kemiskinan menguntungkan kita” (Utami, 2013: 26-27).

“Maksud saya begini. Berkeluarga itu kan tidak boleh main-main. Sekali kamu menikah, sebaiknya kamu tidak cerai. Sekali kamu punya anak, kamu tidak bisa memasukkannya lagi ke dalam perut dan mengurainya kembali kepada sperma dan sel telur. Berkeluarga adalah kontrak seumur hidup. Artinya, yang mampu silakan melakukannya. Saya sih merasa tidak mampu. Jika suatu tugas dipaksakan kepada yang tidak cakap, hasilnya adalah kekacauan. Perceraian, perselingkuhan, saling sambit dalam keluarga, dan anak-anak yang *broken home*. Saya kira semua itu terjadi karena perkawinan diwajibkan sehingga lembaga yang seharusnya sakral itu justru jatuh ke tangan orang-orang yang tak bertanggungjawab” (Utami, 2013: 36).

“Tapi, sudah saya bilang masalah ini pelik. Ada banyak jebakan. Jika kita bilang ini: pernikahan adalah hak asasi manusia. Maka, kita tidak boleh menghalangi orang untuk menikah. Nah, apakah itu juga betul demikian? Apa tidak ada kontradiksi? Lembaga pernikahan itu sendiri adalah sebuah aturan yang sifatnya membatasi. Tidak mungkin ia tidak kontradiktoris dengan hak asasi tadi. Orang yang menikah kan demikian menghalangi dirinya dan dihalangi orang lain dari pernikahan yang lain. Seorang menikah kehilangan hak untuk menikah dengan orang lain. Juga, suatu sistem pernikahan pasti mengatur siapa boleh menikah dengan siapa. Seorang yang percaya pada sistem pernikahan, kehilangan haknya untuk menikah dengan sembarangan orang tanpa

syarat. Jadi, dalam sistem itu sendiri selalu ada kondisi larangan” (Utami, 2013: 38).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tokoh A mengenai pernikahan yang seharusnya sakral justru jatuh kepada orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut menurut tokoh A karena pernikahan diwajibkan. Semua orang religius setuju bahwa pernikahan merupakan hal sakral. Jadi, menurut tokoh A tidak sembarangan orang dapat memasuki pernikahan atau menjadi orang suci. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Hm. Aneh. Begini. Semua orang religius setuju bahwa perkawinan itu sakral. Nah! Tidak semua orang harus menjadi imam dan pendeta, kan. Tugas itu sakral. Jadi, kenapa pula semua orang harus menjadi ayah dan ibu, suami atau istri? Kalau kita melihat perkawinan sungguh sebagai lembaga yang sakral, justru seharusnya kita tidak membiarkan sembarangan orang memasukinya. Apalagi mengharuskan orang-orang yang tidak pantas menjalankannya” (Utami, 2013: 37).

Ibu tokoh A mengatakan bahwa menikah membuat seseorang tidak kesepian di hari tua. Hal tersebut berbeda dengan sikap tokoh A yang mengatakan bahwa pernikahan dan memiliki anak tak dapat menjamin bahwa pasangan tak akan bosan dengan anak dan tidak akan pergi. Ia juga mengatakan tak ada yang abadi di dunia ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

‘Ibu saya selalu mengatakan bahwa menikah membuat kita tidak kesepian di hari tua. Tapi, siapa yang bisa jamin bahwa pasangan tak akan bosan dan anak tak akan pergi? Tak ada yang abadi di dunia ini. Jadi sama saja” (Utami, 2013: xvii).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh A ingin menyampaikan sikapnya terhadap pernikahan. Menikah dan tidak menikah sama saja. Seorang anak akan meninggalkan orang tuanya setelah menikah. Mereka akan dibebani tanggung

jawab untuk keluarganya. Selain itu, pernikahan juga tidak menjamin sebuah kesetiaan. Mungkin saja, pasangan bosan dan akhirnya selingkuh dengan perempuan lain yang mengakibatkan perceraian.

Selain itu, tokoh ibu juga mengatakan bahwa pernikahan adalah jalan hidup terbaik manusia. Hal tersebut berbeda dengan tokoh A. Menurutnya, berkeluarga itu bagus untuk orang lain. Pernikahan bukanlah ukuran kebahagiaan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ibu saya adalah makhluk terindah. Ia begitu beda dari saya. Ia tak pernah berganti pacar. Saya ganti pacar lima kali (di luar yang lima tak terhitung pacar). Ia percaya bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster atau biarawan. Saya percaya bahwa berkeluarga itu bagus buat orang lain” (Utami, 2013: 78).

“Saya memeluk dia erat-erat. Saya bahagia untuk dia. Saya tidak pernah anti-perkawinan atau anti-berkeluarga. Saya cuma berpendapat perkawinan itu bagus buat orang lain. Tapi, ah ya, saya memang benci pada perkawinan yang menjadi status ukuran kebahagiaan manusia. Hey! Manusia boleh kawin, tapi tidak harus” (Utami, 2013: 190).

“Kenapa kita harus menikah? Setelah jatuh cinta, buntutnya biasanya adalah pernikahan. Saya setuju bahwa manusia harus berkomitmen. Tapi, memangnya satu-satunya bentuk adalah pernikahan? Pernikahan itu bukan harus, melainkan perlu. Perlunya bagi yang membutuhkan saja. Biasanya, dibutuhkan dua orang, lelaki dan perempuan, tak hanya untuk membikin anak, tapi juga untuk membesarkannya. Demikian, hidup jadi lebih mudah bagi semua pihak. Tapi, itu kan biasanya. Yang tidak biasa bukan berarti tidak normal atau salah” (Utami, 2013: 192).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana tokoh A menyikapi pernikahan. Menurutnya, pernikahan perlu bagi yang membutuhkan saja. Tokoh A setuju setiap manusia harus berkomitmen, tetapi tidak dengan pernikahan.

Selain itu, ada pandangan di masyarakat mengenai perempuan dan pernikahan yang menyatakan bahwa perempuan akan dinilai lebih, jika

menyandang status sebagai seorang isteri dari laki-laki. Semakin tinggi status dari sang laki-laki, perempuan semakin dinilai lebih. Hal ini diungkapkan Beauvior (2003: 233) mengenai pandangan yang ada di masyarakat Perancis. Meskipun seorang perempuan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan mendapat harga diri sebagai manusia seutuhnya, ia tetap harus mengenakan cincin kawin. Intinya, keperempuanan secara umum hanya dihargai jika perempuan menikah. Seorang ibu yang tidak menikah akan tetap ditentang opini publik. Anaknyanya adalah aib yang terus menempel kuat sepanjang hidupnya.

Dalam karya *Si Parasit Lajang*, tokoh A menyinggung hal tersebut yang ada dalam masyarakat. Nilai yang membuat banyak orang berpikiran untuk menikah. Ketika mereka tidak menikah, mereka akan malu, bahkan marah akan dirinya. Pembahasan masalah ini terlihat ketika tokoh A menyampaikan sikapnya mengenai kedua bibinya yang tidak menikah. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Ya, saya punya trauma. Bukan pada lelaki, sebagaimana yang dikira banyak orang, melainkan pada sesama perempuan yang tidak sadar bahwa mereka tunduk dan melanggar nilai-nilai patriarki. Saya punya dua bibi pemuja perkawinan. Salah satunya begitu mengganggu persuntingan sehingga jika saya menikah, ia takkan menyapa saya dalam suratnya dengan nama saya, melainkan sebagai Nyonya Suami. Tapi mereka sendiri tidak menikah. Bukan karena tak mau, melainkan karena tak dapat. Mereka juga pecemburu pada perempuan lain yang bukan sedarah. Mereka cenderung menganggap anak laki-laki lebih berharga ketimbang anak perempuan. Syukurlah bahwa ayah-ibu saya memperlakukan sama putra-putrinya, sehingga saya tak punya dendam, sembari tetap melihat ketidakadilan” (Utami, 2013: xvi).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bagaimana sikap yang diambil tokoh A mengenai bibi dan gurunya yang tidak menikah-menikah. Tokoh A

memandang meski bibinya memiliki kecongkakan sendiri, namun mereka juga menjadi korban dari nilai yang ada di masyarakat dan mereka anut sendiri. Nilai tersebut seperti yang dijelaskan oleh Beauvior bahwa perempuan bermartabat, jika mereka menyang status sebagai nyonya seseorang atau isteri seseorang, apalagi jika seseorang tersebut merupakan pejabat. Namun, tokoh A membuktikan sikapnya dengan tidak menikah. Ia tidak akan menjadi pecemburu seperti kedua bibi dan gurunya.

Apa yang terjadi pada kedua bibi dan guru tokoh A akibat dari *stereotype* negatif masyarakat terhadap perawan tua. Mereka dilukai masyarakat yang hanya menganggap sempurna bagi wanita berkeluarga dan menganggap tak laku perempuan lajang tua. Hal tersebut mengakibatkan kebencian terhadap perempuan lain yang lebih cantik. Seperti yang dilakukan guru tokoh A di SD dan SMP, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Saya juga punya guru-guru SD dan SMP yang memenuhi segala stereotipe tentang “perawan tua”: perempuan “tidak laku” yang dengki. Mereka mengidealkan perkawinan, tapi mereka sendiri tidak mendapat suami. Mereka adalah guru-guru paling *killer* di sekolah. Mereka menghukum dengan berlebihan. Mereka membenci murid-murid yang cantik. Syukurlah saya cenderung tomboy waktu sekolah, sehingga mereka baik pada saya. Dengan demikian saya punya simpati baik pada si guru maupun pada korbannya. Sembari, tetap merasakan ketidakadilan” (Utami, 2013: xvi).

“Bibi saya, guru-guru saya, mereka adalah orang yang terluka. Mereka dilukai oleh masyarakat yang hanya menganggap sempurna wanita berkeluarga dan menganggap tak laku perempuan lajang tua. Dan luka itu adalah milik setiap perempuan. Saya ingin mengorak luka itu, luka saya juga, dan menunjukkan bahwa ini hanyalah konstruksi sosial, sehingga kita tak perlu menjadi sakit karenanya. Konstruksi sosial itu patriarkal pula, yaitu membikin perempuan bergantung pada lelaki. Itu tidak adil. Jadi, jangan diteruskan” (Utami, 2013: xvii).

Tokoh A dalam menyikapi apa yang terjadi pada kedua bibi dan gurunya, yakni ia memutuskan memasuki *stereotype* negatif yang diberikan masyarakat. Ia masuk ke dalam prasangka masyarakat dan membuktikan kesalahannya dengan keputusan yang diambil, yakni tidak menikah. Sikap tokoh A tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Inilah trauma saya: bahwa saya melihat sindrom perawan tua. Sejak remaja saya merasa terganggu olehnya. Bertahun lalu, ketika masih remaja, saya menulis dalam buku harian: *Barangkali saya tidak menikah kelak, tetapi saya tidak akan menjadi pencemburu*. Mungkin inilah jalan yang saya pilih: masuk ke dalam trauma itu dan membalikkannya. Masuk ke dalam prasangka masyarakat dan membuktikan kesalahannya” (Utami, 2013: xvii).

“Pacar kecil saya akhirnya sadar bahwa saya betul-betul tidak mau kawin. Setelah sepuluh tahun lebih kami pacaran dengan cara aneh. Tahun itu ia memutuskan untuk menikah. Dengan perempuan lain tentu. Dan saya juga bertemu Erik alias Rik alias Enrico si pemuda motor besar, yang ibu saya nyaris tak pernah menyebut namanya karena takut terdengar sebagai “kirik” (Utami, 2013:133).

Sikap tokoh A terhadap pernikahan memutuskan tidak menikah karena adat-istiadat mengharuskan seseorang harus menikah dan pernikahan itu sendiri tidak memberi alternatif yang sepadan. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam kutipan berikut.

“Saya sudah jelas. Saya memutuskan untuk tidak menikah. Kenapanya telah dijelaskan dalam “10 + 1 Alasan untuk Tak Kawin”. Si Gofur rupanya mirip saya juga. Dia agak jengkel dengan adat-istiadat yang mengharuskan manusia menikah dan tak memberi alternatif lain yang sama terhormatnya. Seperti saya, Gofur punya tenaga khusus untuk membikin keki keluarga. Kami mau bilang bahwa manusia tidak harus menikah untuk bisa jadi normal dan baik-baik saja. Sedang si Ming Dao? Ming Dao tampaknya juga tertarik pada pernikahan. Setidaknya, ia tidak merencanakan hidup berkeluarga dalam waktu dekat ini” (Utami, 2013: 136).

Pernikahan hanyalah konstruksi masyarakat untuk mengokohkan kekuasaan laki-laki. Orang yang tidak menikah akan mendapat *stereotype* negatif. Selain itu, undang-undang mengatur segalanya yang berbau pernikahan, dari adanya kepala keluarga hingga akhirnya seorang isteri harus membayar pajak lebih besar. Berdasarkan hal tersebut, tokoh A memutuskan tidak menikah. Sikap tokoh A dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Saya punya tante di Belanda. Sebetulnya ia sosok yang menyenangkan. Tapi dialah unsur paling awal yang membuat saya tidak mau menikah. Tante saya ini terlalu mengagung-agungkan perkawinan. Katanya, nanti kalau saya sudah kawin, dia tidak akan memanggil nama saya lag, tetpai menyebut saya dengan nama suami. Nyonya Nik, Nyonya Rik, Nyony Kirik. Dia merasa begitu hebat. Buat saya, apa hebatnya? Menjengkelkan malah. Sama saya bagus. Saya tidak mau kehilangan itu” (Utami, 2013:152).

“Sialnya, ia sendiri tak kawin-kawin, dan memenuhi segala stereotipe “perawan tua” yang judes. Dialah yang membuat sejak remaja saya berniat tidak akan peduli keperawanan dan kalau saya tua dan tak kawin, saya juga tak peduli apakah saya perawan atau tidak. Terus, saya malah bersumpah untuk tidak kawin, setidaknya sampai undang-undangnya betul-betul setara” (Utami, 2013:152).

Berdasarkan kutipan tersebut, diceritakan bahwa tokoh A memutuskan tidak menikah karena bibinya. Ia menyatakan bahwa jika perempuan tidak menikah, seolah-olah mereka tidak sempurna dan hidup mereka akan hampa. Menurut tokoh A, karena orang-orang berpikiran seperti itu, banyak perempuan menjadi perawan tua. Selain itu, menurut tokoh A, apa bagusnya dipanggil “Nyonya” dan ia akan kehilangan nama indahny. Dalam kutipan tersebut, tokoh A menceritakan bahwa ia tidak mau menikah karena ia ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan tidak membutuhkan laki-laki.

Tokoh A memutuskan untuk tidak menikah karena bibinya ini untuk memberikan contoh kepada masyarakat bahwa tanpa menikah perempuan juga dapat bahagia. Perempuan seharusnya dapat mandiri untuk menjalani hidupnya dengan tanpa menggantungkan nasibnya kepada laki-laki dan tidak terikat dengan keinginan untuk menikah. Seperti yang diceritakan tokoh A tentang kedua bibinya, seharusnya mereka tidak terlalu mengagungkan pernikahan karena pernikahan hanyalah konstruksi sosial.

Selain itu, tokoh A memandang bahwa bibinya terlalu mengagungkan keperawanan hingga suka mencibir orang yang telah tidak perawan lagi sebelum menikah. Menurut tokoh A, kedua bibinya tersebut seperti masyarakat lainnya yang suka mencibir gadis yang sudah tidak perawan lagi karena mereka menganut nilai seorang gadis harus mempersembahkan keperawanan kepada sang suami. Dari sikap kedua bibinya tersebut, tokoh A menyikapi dengan ia tidak akan peduli keperawanan.

Tokoh A menyinggung nilai yang membuat banyak orang berpikiran untuk menikah. Ketika mereka tidak menikah, mereka akan malu, bahkan marah akan dirinya. Masyarakat menganggap bahwa batasan kebahagiaan ada pada sebuah pernikahan. Jika seseorang tidak menikah, dianggap tidak sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dialog 1

Tanya: Apakah Anda menikah?

Jawab: Tidak.

Reaksi: Ah, bukan tidak. Tapi belum. (Biasanya dengan nada prihatin dan agak sok menghibur, seolah memberi harapan hanya kita bukan tak laku sehingga tak layak minder begitu.)

Percaya atau tidak, bahkan dalam KTP, kolom status pernikahan akan diisi pilihan ini: “menikah”, “cerai/janda/duda”, atau “belum menikah”. Saya belum pernah menemukan pengawai kelurahan yang mengetik “tidak menikah”. Padahal, tak ada perbedaan dampak hukum antara belum dan tidak kawin. Moralisme telah masuk ke birokrasi” (Utami, 2013: 111).

Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana pernikahan menjadi batasan paling unggul dalam kehidupan manusia. Dalam KTP, status pernikahan akan diisi pilihan menikah. Seakan-akan, semua orang wajib menikah. Tidak ada pilihan lain, sementara tidak ada perbedaan hukum, ketika seseorang tidak menikah. Selain itu, jarang ada orang yang mau menerima penjelasan rasional mengenai ketidakmenikahan. Hal ini menurut tokoh A bertentangan dengan tidak ada penjelasan yang membenarkan perkawinan. Masyarakat menganggap bahwa pernikahan adalah rasionalisasi. Jadi, tidak ada penjelasan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Jarang ada orang yang mau menerima penjelasan rasional mengenai ketidakmenikahan. Jangankan ustadza L.S., teman saya si O.S., seorang sutradara Belanda (Belanda lho: negeri yang membolehkan eutanasia dan perkawinan sejenis!), dia tetap menuntut penjelasan psikoanalisa untuk itu” (Utami, 2013: 112).

“Di pihak lain, tak perlu ada penjelasan yang membenarkan perkawinan, meski statistik membuktikan perceraian. Seolah-olah perkawinan, yaitu rasionalisasi atas dorongan-dorongan yang tak rasional, adalah rasionalitas itu sendiri” (Utami, 2013: 112).

Kutipan di atas jelas menggambarkan bagaimana bagaimana pernikahan sangat diagungkan dalam masyarakat. Ketika seseorang tidak menikah, dianggap cacat, padahal banyak perceraian yang terjadi dalam pernikahan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa sikap radikal yang ditunjukkan tokoh adalah ia memutuskan untuk tidak menikah dan tidak

akan menjadi pecemburu terhadap perempuan lain. Pernikahan hanya konstruksi sosial yang dibangun masyarakat untuk mengokohkan budaya patriarki. Untuk hidup bahagia, seseorang tidak harus dengan melakukan pernikahan. Menikah diperbolehkan bagi yang membutuhkan saja. Pernikahan bukan ukuran kebahagiaan seseorang. Untuk menjadi normal, manusia tidak harus menikah.

2) Melepas keperawanan

Sikap radikal selanjutnya yang tunjukkan tokoh A dalam karya *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami adalah melepas keperawanan. Tokoh A melepas keperawanannya dan membuktikan bahwa ia baik-baik saja. Ia tidak peduli lagi, apakah kelak ia tua tak menikah dan tak perawan lagi.

Masalah persetubuhan atau berhubungan seks, bagi tokoh A hanya bertujuan untuk kesenangan atau kebutuhan biologis semata, tanpa maksud untuk bereproduksi. Sikap tokoh A ini menggambarkan bahwa bagaimana ia berhubungan seks tanpa maksud bereproduksi. Hal ini mampu mendorong tokoh A untuk melepaskan masa perawannya. Jika dilihat dari sikap tokoh A tersebut, seseorang dapat melakukan hubungan seks kapan saja. Sikap tersebut dapat dilihat dari cuplikan berikut.

“Sambil menyetir, mungkin saya mengintrogasi dia, apakah kelak dia menuntut istrinya perawan? Rasanya ia menjawab tidak. Mungkin ia takut pada saya. Kalau ia menjawab iya, pastilah saya mendesak dengan pertanyaan lagi: memangnya kamu sendiri masih perawan? Dan kalau menjawab masih, saya pasti bertanya lagi: memangnya kamu bisa kasih apa selain keperjakaan yang tidak terlalu berharga dan tidak bisa dibuktikan itu?” (Utami, 2013: 9).

“Saya tentu saja bercerita bahwa saya sudah tidur dengan pacar saya. Saya sudah melepas masa perawan saya. Saya tidak peduli apakah saya akan menikah dengan dia. Pacar saya itu anak baik, tak lupa

sembahyang, tapi saya tidak yakin kami akan cocok menjalani sisa hidup yang masih sangat panjang untuk bisa disebut “sisa hidup” (Utami, 2013: 9).

Dari kutipan di atas tampak jelas sikap tokoh A terhadap keperawanan, karena keperawanan sama dengan pernikahan. Keperawanan dan pernikahan hanya konstruksi sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Keperawanan hanya masalah selaput dara yang diberi nilai oleh masyarakat. Tokoh A berusaha melawan konstruksi sosial yang mengokohkan laki-laki.

3) Kebebasan berekspresi secara seksual

Seks merupakan salah satu masalah utama yang dibahas dalam karya *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Dalam karya ini, masalah seks disajikan dalam bentuk sikap tokoh A terhadap seksual. Melalui tokoh A, masalah ini dibahas dalam beberapa bentuk masalah. Sikap tokoh A terhadap perilaku seksual dibahas dalam bentuk percakapan dengan tokoh lain dan pikiran tokoh A sendiri.

Tong (2006: 4-5) mengungkapkan bahwa tidak ada jenis pengalaman seksual yang spesifik dan harus diresepkan sebagai jenis pengalaman seksual yang terbaik bagi perempuan. Setiap perempuan harus didorong untuk bereksperimen secara seksual dengan dirinya sendiri, dengan perempuan lain, dan juga dengan laki-laki lain. Betapapun bahayanya heteroseksualitas bagi perempuan dalam masyarakat patriarki atau betapapun sulitnya bagi perempuan untuk mengetahui kapan ia benar-benar ingin menerima undangan seksual seorang laki-laki, ia harus merasa bebas untuk mengikuti apa pun hasrat dirinya itu.

Dalam konteks ini, tokoh A menunjukkan sikapnya terhadap seks. Tokoh A melepas keperawanannya dan tidak peduli apakah ia akan menikah dengan

pacarnya atau tidak. Sikap tokoh A terhadap seks dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Saya tertawa gulung-gulung. Tapi, biasanya, setelah itu saya termenung. Terus terang saya agak iri. Di masa saya, anak-anak perempuan tidak punya pengalaman yang setara. Anak-anak perempuan di era saya cenderung tidak berbagi pengalaman atau eksplorasi seksualitas dini. Kami tidak berbagi cerita masturbasi. Beberapa dalam generasi saya, termasuk saya sendiri, mulai bertukar cerita hanya ketika kami mulai mengenal lelaki” (Uytami, 2013: 14-15).

“Saya berpikir, jika saja anak-anak perempuan lebih terbuka mengenai eksplorasi seksual mereka sejak dini, mungkin tak terlalu banyak ketakutan yang mereka alami. Mungkin mereka akan lebih menguasai tubuhnya sendiri. Mungkin mereka akan lebih mudah menikmati seks manakala mereka dewasa kelak. Mungkin akan lebih sedikit perempuan yang mengalami vaginismus dan pura-pura orgasme. Mungkin seks akan jauh lebih sehat dan tidak menyakitkan bagi mereka” (Utami, 2013: 15).

“Dari data sederhana tadi bisa dibaca dengan beberapa cara. Misalnya, kenikmatan seks lebih sulit didapat wanita dari pria ketimbang sebaliknya, sehingga wanita memerlukan peralatan tambahan di samping penis sesungguhnya atau penis alamiah” (Utami, 2013: 45-46).

Sikap tokoh A terhadap seks menunjukkan bahwa kenikmatan seks yang didapat wanita lebih sulit sehingga wanita memerlukan peralatan tambahan selain penis alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pun dapat menentukan kekuasaan atas dirinya. Kenikmatan seksual perempuan dan laki-laki tentunya berbeda. Banyak cara pula yang digunakan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seperti yang ia mau ketika melakukan persetubuhan. Perbedaan kenikmatan seks perempuan dan laki-laki tampak jelas dalam kutipan berikut.

“Kembali pada soal seks dan biologi. Saya kira perempuanlah yang paling bisa menjelaskan betapa fungsi terlepas dari kenikmatan. Jika pada pria ejakulasi hampir pasti berkaitan dengan orgasme, reproduksi

buat perempuan tak ada hubungannya dengan rasa intens itu. Sebagian dari organ seks wanita, misalnya klitoris dan konon G-spot, bukan alat kelamin, melainkan alat kenikmatan belaka. Dia tak ada gunanya selain untuk bersenang-senang. Jadi, tidakkah legitimasi seks untuk prokreasi adalah sebuah konsep yang amat patriarkal?” (Utami, 2013: 125).

Sikap tokoh A tersebut menunjukkan bahwa perempuanlah yang paling bisa menjelaskan fungsi alat reproduksi terlepas dari kenikmatan. Jadi, legitimasi seks untuk prokreasi menurut tokoh A adalah konsep dari masyarakat. Selain itu, definisi seks melakukan rangsangan terhadap organ seks. Sisanya hanya perkara praktik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Yang kedua, karena kurang fantasi saja. Definisi seks bagi saya adalah melakukan segala sesuatu yang mengakibatkan rangsangan pada organ seks. Sisanya cuma perkara teknik. Jadi, secara hakiki antara seks, cinta, dan perkawinan tak ada korelasi. Yang ada barangkali cuma persinggungan yang indah, yang kemudian diidealisasi. Diagung-agungkan” (Utami, 2013: 100).

“Bagi saya, nonton film biru adalah tahap yang wajar bagi proses mendewasa seorang manusia. sama seperti sekolah, sebaiknya memang kita tidak di kelas yang sama terus-menerus. Sebaiknya manusia memang tidak di tahap yang sama terus menerus. Jadi, bukan BF-nya yang salah. Tapi kalau kamu tergantung pada film biru terus-menerus, kamu memang pantas mengasihani diri sendiri” (Utami, 2013: 31).

Melalui teori yang diungkapkan Tong, tampak sikap tokoh A terhadap seks. Ia menyikapi seks yang selama ini merupakan konsep yang amat patriarkal. Sikap tokoh A tersebut menunjukkan bahwa ia menguasai dirinya sebagai perempuan bebas. Setiap perempuan harus didorong untuk bereksperimen secara seksual. Bagi masyarakat patriarkal, seks merupakan kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan harus bebas untuk mengikuti hasrat seks yang ada dalam dirinya.

Selain itu, tokoh A juga menunjukkan sikapnya terhadap melalui pikiran-pikirannya. Tokoh A menyukai tingkah laku seks. Jika ia menjadi pelacur, ia akan

berpura-pura haus terhadap sperma karena itu yang diinginkan pelanggan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Mereka punya segudang cerita lucu tentang tingkah laku seks. Saya senang mendengarkan cerita lucu tentang seks. Maksud saya yang betul-betul lucu. Bukan yang macho atau kecentilan. Cerita tentang persetubuhan ramai-ramai tidak lucu menurut saya. Juga cerita tentang pelacur yang haus sperma. (Kalau saya jadi pelacur, tentu saja saya pura-pura begitu sebab itulah yang inginkan pelanggan). Cerita-cerita penaklukan nyaris tidak membuat saya tertawa. Cuma satu cerita penaklukan yang membuat saya terkekeh, dan itu tak sempat diceritakan di sini” (Utami, 2013: 13-14).

Sistem yang ada dalam masyarakat berdasarkan seks dan jenis kelamin tersebut mengakibatkan perempuan ter subordinasi dan harus memenuhi keinginan laki-laki, baik perkawinan maupun dalam hal seksual. Sikap tokoh A dalam hal seksual tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki. Tokoh A menunjukkan sikapnya dengan pemikirannya mengenai seks bahwa ia tergerak secara seksual pada teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki pilihan terhadap seks tidak hanya laki-laki yang berhak menentukan dengan siapa ia akan berhubungan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Cuma, tergerak secara seksual pada teman, apalagi karib, memang mengandung persoalan sendiri. Berkhayal bercinta dengan orang asing yang tak dikenal—para bintang film, misalnya, atau sekadar penumpang tak bernama yang duduk dibangku bisa sebelah kita—jauh lebih mudah. Sebab, kita tak punya saluran untuk mewujudkannya. Sementara itu, dengan seorang sahabat, kita justru punya kemungkinan itu. Padahal selama ini hubungan perkawanan berjalan baik. Seks bisa mengubahnya, menjadikannya rusak, atau menjadikannya bergairah. Apapun, yang pasti adalah akan merepotkan. Terutama, jika salah satu keduanya telah berkomitmen dengan bojo masing-masing” (Utami: 2013: 91).

“Namun, kalau kita sendiri yang menginginkannya? Karena mimpi, mabuk, atau apapun? Saya sih percaya bahwa separuh dari

persetubuhan adalah imajinasi tentang seks. Khayalan yang diproyeksi sembari kerja fisik. Lagipula, ada mekanisme psikologis untuk bertahan: yakni dengan memilah diri dalam batasan-batasan yang tak membahayakan. Karena itu, kalau mau aman, bermimpi saja tentang kawan itu. Bermimpi sampai bosan. Seperti sebuah lagu: *Dreams are my reality...* (Utami, 201: 93).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pemikiran tokoh A dalam menyikapi seksual. Ia menunjukkan bahwa persetubuhan adalah imajinasi tentang seks. Khayalan yang diproyeksi sembari kerja fisik. Selain itu, tokoh A sependapat dengan Woody Allen, yakni “Jangan larang aku masturbasi. Sebab, dalam masturbasi, aku melakukan seks dengan orang yang paling kucintai”. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Misalnya, kalau tidak salah, seperti kaya Woody Allen, “Jangan larang aku masturbasi. Sebab, dalam masturbasi aku melakukan seks dengan orang yang paling kucintai”. Kalau salah, saya tidak keberatan dianggap mengatakan itu secara orisinil” (Utami, 2013: 101).

“Apalagi dengan Sahal! Kami bercerita macam-macam, dari filsafat ke seksualitas. Dulu yang sedang ngetop adalah teori postkolonialisme dan poststrukturalisme ataupun postmodrenisme. Juga cultural studies. Sedangkan soal seks... Saya bercerita banyak tentang pacar-pacar saya. Dan Sahal, sebagai lulusan pesantren, tetap bungkam mengenai apa yang dia lakukan dengan si cynta, gadis yang seru itu. Gadis yang membuat saya akhirnya menonton Tarzan biru. Sial. Saya tidak bisa mengorek rahasianya” (Utami, 2013: 104).

“Moralisme telah masuk ke birokrasi dan klinik. Bukan moralitas. Akibatnya, mereka tak bisa membedakan “berkeluarga” dan “bersetubuh”, memerikahi fisik dan memerikahi moral, “tugas luar kota” dan “tak pakai kondom”. Karena itu, maafkanlah, saya kerap pakai kata-kata jorok hanya agar tak takluk. Sebab, saya takut suatu hari saya Cuma bisa mengatakan ini, “Mari kita berkeluarga di dalam kota.” (Maksudnya, “Yuk, kita bersetubuh pakai kondom.”) (Utami, 2013: 113).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh A terbuka mengenai hubungan seks dengan pacar-pacarnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan

seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuasaan penuh atas dirinya bukan orang lain yang mengatur hidupnya. Tokoh A juga menyatakan perbedaan seksual manusia dengan hewan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Bedanya, kita bisa mencatat kenikmatan dan dorongan seks dalam buku harian. Hewan bersel satu dan ganggang tak punya buku harian. Kita tak tahu apakah mereka juga bisa mengenali dan membikin wacana tentang dorongan seks mereka. Apakah mereka juga merasa nikmat atau malu, puas atau kecewa?” (Utami, 2013: 124).

“Tetapi, secara empiris dan pragmatis itu tidak memadai, kata saya. Pada kenyataannya, manusia tidak bisa tidak berselera ataupun menilai. Berselera dan menilai adalah bagian dari evolusi manusia. tak bisa kita memberi penilaian atas hampir segala sesuatu di dunia ini. Juga pada sesama maupun lawan jenis. Persoalannya adalah bahwa dunia ini patriarkal (klise ya?). Sehingga yang dominan adalah selera pria. Alternatif saya: “Kita harus membuat lelaki sebagai objek seks juga” (Utami, 2013: 160-161).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh A memperjuangkan hak-hak sebagai perempuan. Sejauh ini, masyarakat yang patriarkat menganggap laki-laki berkuasa dalam segala hal. Namun, tokoh A menunjukkan sikapnya bahwa lelaki juga bisa dijadikan objek seks. Hal tersebut merupakan bentuk perlawanan tokoh A terhadap budaya patriarki. Selain itu, tokoh A menunjukkan sikapnya yang antusias terhadap film biru yang menyajikan tubuh perempuan dan laki-laki yang liat dan bagus. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kini zaman itu telah berubah. Film porno Barat masa ini menyajikan tubuh lelaki perempuan yang liat dan bagus. Saya menyambutnya dengan antusias, sebab bisa ditafsirkan bahwa para prosuden mulai melihat bahwa tak cuma perempuan, lelaki pun harus berpenampilan oke. Perempuan juga punya mata serta selera yang harus dipertimbangkan dan dipenuhi. Sebagai kontrasnya adalah BF Jepang era yang sama. Film-film porno Jepang itu hampir-hampir tidak memperlihatkan sosok lelaki sama sekali. Seolah-olah, film ini hanya

dibuat untuk penonton pria yang tidak mau disaingi oleh si pemain pria” (Utami, 2013: 162).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tokoh A bahwa seorang perempuan terlahir dengan hak-hak yang sama dengan laki-laki untuk mempunyai kekuasaan atas seksualitasnya sendiri. Perempuan juga berhak menilai lelaki sebagai subjek dalam seksualitas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Pria juga harus bagus, sebagaimana selama ini perempuan dituntut. Tentu ini tidak adil bagi mereka yang tidak memenuhi kriteria bagus pada zamannya. Tapi, demi strategi, biarlah. Biar cowok-cowok itu tak seenaknya merasa berhak menilai perempuan secara fisik. Mereka juga akan dinilai sebagai objek” (Utami, 2013: 162-163).

“Dalam hal seks, lelaki tak bisa berakting jagoan. Tapi dalam hidup sehari-hari perempuan bisa berakting lelakinya jagoan. Aneh sekali. Lelaki tak bisa pura-pura orgasme atau berdiri. Lelaki tidak bisa berlagak lama. Perempuan bisa pasang gaya klimaks berkali-kali” (Utami, 2013: 166).

Semua orang yang terlahir di dunia ini memiliki hak yang sama. Begitu juga dengan perempuan. Perempuan juga terlahir dengan hak-hak yang sama dengan lelaki untuk mempunyai kekuasaan terhadap dirinya, termasuk dalam hal seksualitas. Seksualitas perempuan adalah suatu hal yang independen dan menjadi hak perempuan sepenuhnya. Moralitas perempuan tidak dapat dinilai dari seksualitasnya dan tidak dapat dinilai juga dari sudut pandang laki-laki saja. Atas dasar tokoh A, terdapat penegasan bahwa perempuan itu berbeda dari laki-laki. Ia mempunyai keunikan sendiri dan moralitas sendiri sebagai individu sebagaimana laki-laki.

4) Tidak Ingin Hamil atau Punya Anak

Tong (2006: 106-108) menyatakan bahwa semakin sedikit perempuan terlibat di dalam proses reproduksi, semakin banyak waktu dan tenaga yang dapat

digunakan untuk terlibat di dalam proses produksi masyarakat. Reproduksi alamiah bukan untuk kepentingan perempuan, dan juga bukan kepentingan anak-anak yang direproduksi. Kesukacitaan saat melahirkan yang terus menerus diingatkan di dalam masyarakat adalah mitos patriarkal. Sikap tokoh A terhadap reproduksi adalah ia tidak ingin hamil dan memiliki anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Saya tidak ingin menambah pertumbuhan penduduk dengan membelah diri” (Utami, 2013: xviii).

“Saya ini bukan orang yang cocok untuk berkeluarga. Pada masa-masa itulah saya mulai yakin. Saya kira saya terlalu berantakan. Saya menyukai sesuatu yang saya benci. Contohnya ya militer itulah! Bagaimana mungkin saya akan punya anak sementara saya dalam kontradiksi jiwa. Saya tidak berada dalam kondisi mental dan pilihan hidup yang cocok untuk itu” (Utami, 2013: 36).

Sesuai dengan teori yang disampaikan Tong, sikap tokoh A adalah ia tidak ingin hamil (membelah diri). Dengan “membelah diri”, ia akan menambah pertumbuhan penduduk di negeri ini yang sudah semakin padat. Selain itu, tokoh A merasa bahwa tidak cocok dalam berkeluarga dan memiliki anak dalam kondisi mental dan pilihan hidup yang tidak cocok.

Sikap tokoh A ditegaskan dalam hal kodrat dan pilihan. Ia menunjukkan sikapnya bahwa sudah kodratnya perempuan memiliki rahim. Akan tetapi, hamil atau memiliki anak merupakan hak bagi seorang perempuan. Melihat teori yang diungkapkan Tong di atas bahwa kesukacitaan saat melahirkan yang terus menerus diingatkan di dalam masyarakat ini adalah mitos patriarkal dan dengan demikian sikap yang tunjukkan tokoh A merupakan sebuah perlawanan terhadap budaya patriarki. Sikap tokoh A tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Jadi apa itu kodrat sebenarnya? Jika ia hukum, maka ia adalah hukum ketidak abadian. Jika ia bukan hukum, maka kodrat saya kira adalah potensi yang terberi pada kita. Sudah kodratnya perempuan punya rahim dan bisa mengandung. Bukan berarti ia harus mengandung. Ia bisa mengandung. Artinya, ia punya pilihan untuk mengandung atau tidak. Tapi, itu tidak selesai. Jika ada perempuan yang rahimnya bermasalah sehingga tidak bisa mengandung; atau pria yang potensi membuahi, apakah mereka menyalahi kodrat? Tidak adil betul jika mereka dianggap menyalahi kodrat” (Utami, 2013: 42).

“Di titik ini, konsep tentang kodrat jadi meragukan. Saya kira cara menyelesaikannya adalah begini: saya punya kodrat atau potensi mengandung itu adalah rahim. Nah, kebetulan rahim adanya pada tubuh perempuan. Itu bukan berarti setiap perempuan harus punya alat reproduksi yang berfungsi. Tanpa alat-alat yang berfungsi setiap orang tetaplah manusia. Ada yang bentuknya perempuan. Ada yang bentuknya lelaki. Kemanusiaan seseorang tidak bisa dikurangi hanya karena ada organ yang tidak berfungsi” (Utami, 2013: 42-43).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tokoh A terhadap kodrat dan pilihan. Ia mengatakan bahwa jika kodrat adalah hukum, hukum adalah hukum ketidakabadian. Jika kodrat bukan hukum, hal itu merupakan potensi yang terberi pada perempuan. Mengapa terberi? Karena hal tersebut, kita tidak memintanya. Selain itu, kebetulan rahim berada dalam tubuh perempuan. Tokoh A menegaskan bahwa sudah kodratnya perempuan memiliki rahim dan bisa mengandung, bukan berarti bahwa perempuan harus mengandung. Mengandung merupakan pilihan. Perempuan bisa mengandung atau memilih tidak mengandung. Menurut tokoh A, kemanusiaan tidak dapat dikurangi hanya karena ada organ yang tidak berfungsi.

“Dalam hal itu sikap pacar baru saya jelas. Mimpi buruk Erik adalah kameranya hilang dan pacarnya bunting. Saya tidak ingin hamil dan tak akan mencuri kameranya. Tapi dua teman pria saya tidak yakin dengan sikap kekasih mereka. “Natalie sih pingin punya anak kelak”, kata Gofur akhirnya. Tampaknya pacar Ming Dao juga begitu” (Utami, 2013: 136-137).

Kutipan tersebut menegaskan sikap tokoh A bahwa ia tidak ingin hamil. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan yang menjelaskan bahwa pacar Erik hamil dan kameranya hilang. Tokoh A dalam kutipan tersebut menegaskan bahwa ia tidak ingin hamil dan mencuri kameranya. Sikap tokoh A tersebut menunjukkan perlawanannya terhadap budaya patriarki yang mengagungkan pernikahan dan mitos melahirkan.

b. Melawan Budaya Patriarki dan Membela Kaum Gay, Lesbian, dan Waria

Sikap radikal tokoh A yang ditunjukkan kepada masyarakat yakni melawan budaya patriarki. Menurut tokoh A budaya tersebut masih sangat kental dalam masyarakat ini. Selain itu, tokoh A juga menunjukkan pembelaannya terhadap kaum gay, lesbian, dan waria.

1) Melawan budaya patriarki

Ideologi patriarkal, menurut Millett (via Tong, 2006 :73-76), membesarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Ideologi patriarkal memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai yang subordinat atau feminin. Ideologi ini begitu kuat hingga laki-laki mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan. Mereka melakukan hal tersebut melalui institusi, seperti akademi, gereja, dan keluarga. Masing-masing membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Akibatnya, kebanyakan perempuan menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki. Di dalam feminisme kontemporer, ada suatu usaha yang keras untuk menghancurkan sistem

seks/jender untuk menciptakan suatu masyarakat yang menempatkan perempuan dan laki-laki secara setara di setiap tingkat eksistensi.

Perlawanan tokoh A menyikapi budaya patriarki dengan menganggap bahwa lelaki suka memuji dan mengejek dengan unjuk kekuasaan. Lelaki merasa perempuan selalu membutuhkan pujiannya. Perempuan akan kecil hati, jika dijelekkkan. Sikap tokoh A tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Saya merasa lelaki suka memuji atau mengejek perempuan sebagai bagian dari unjuk kekuasaan. Mereka merasa perempuan selalu membutuhkan pujian mereka, dan perempuan akan kecil hati jika dijelekkkan. Mereka pikir mereka yang berhak menilai. Saya rasa banyak lelaki begitu. Tapi pada Sahal tidak. Saya kira dia tulus. Dia memuji saya. Dan pujian itu, anehnya, berakibat ejekan yang tak dikatakan. Lucu ya. Saya kira ini sebuah persoalan logika yang pelik yang harus ditanyakan pada Prof Alex Lanur” (Utami, 2013: 8).

“Seorang feminis dari India dalam rombongan kami bertanya dan biksu pembimbing menjawab. Gambar itu melambangkan godaan si jahat: materi dan kenikmatan duniawi. Dengan glamor dan gemerlap itu, si penggoda mamancing manusia. Saya bersyukur bahwa kawan saya menyatakan kemarahannya. Sebab saya cukup tak sopan jika harus berdebat dalam bahasa Inggris dengan seorang pendeta Thai” (Utami, 2013: 61).

“Sebagian rombongan menganggap kawan feminis India itu terlalu keras. Tapi saya berterimakasih padanya karena telah mewakili saya. Kesalahan perempuan adalah karena ia terlalu santun, karena takut tak sopan. Gambar itu sungguh tipikal asketisme dan puritanisme dalam dunia patriarkal. Sebagaimana pernah terjadi pada gereja, yang berpuncak pada abad pertengahan, para teolog dan bapa gereja mulai mendefinisikan perempuan sebagai penyebab jatuhnya manusia (maksudnya laki-laki) pada dosa, harus dipisahkan dari dunia publik (yaitu dunia lelaki). Tubunya tak baik terlihat sebab mengandung godaan (bagi lelaki)” (Utami, 2013: 62).

Sikap tokoh A menunjukkan bahwa lelaki yang suka memuji wanita merupakan salah satu bentuk untuk menunjukkan kekuasaannya terhadap perempuan. Selain itu, sikap tokoh A dalam perlawanannya terhadap budaya

patriarki dapat dilihat dari cuplikan di atas. Ia bersyukur kepada teman feminisnya dari India yang melakukan protes terhadap gambar yang ditempel. Padahal, sebagian orang memandang bahwa temannya tersebut terlalu kasar. Ia justru berterima kasih padanya karena telah mewakilinya.

Sesuai dengan cuplikan di atas, lelaki menggunakan segala perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai subordinat atau feminin.

Dominasi pria atas wanita yang sangat menonjol adalah poligami. Laki-laki boleh memiliki banyak isteri. Akan tetapi, seorang isteri tidak boleh memiliki banyak suami. Padahal, secara biologis, perempuanlah yang mengandung dan bisa betul-betul meyakini bahwa anak yang dikandungnya adalah anaknya. Dalam hal tersebut, sikap tokoh A terhadap hal tersebut ditunjukkan dengan antipoligami. Sikap tersebut dapat dilihat dari cuplikan berikut.

“Persoalannya, selalu ada yang tidak beres dengan konstruksi sosial. Pada umumnya pernikahan masih melanggengkan dominasi pria atas wanita. Kecuali di beberapa negara Eropa, hukum tidak terlalu berpihak pada istri. Di Indonesia, ini terlihat pada setidaknya undang-undang perkawinan, perburuhan, maupun imigrasi. Begitu banyak pula pengaduan kasus kekerasan domestik terhadap perempuan” (Utami, 2013: xiv).

“Saya anti-poligami. Tapi bukannya tidak bisa melihat rasionalisasi di balik kawin-ganda ini. Poligami adalah masuk akal di dalam masyarakat yang amat patriarkal, yang berasumsi bahwa pria superior, bahwa pria menyantuni perempuan dan tidak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung. (yang kerap terjadi: masyarakat patriarkal membikin agar perempuan terus-menerus bergantung pada lelaki)” (Utami, 2013: xv).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana masyarakat menggunakan poligami agar perempuan terus-menerus bergantung pada lelaki. Lelaki yang menyantuni perempuan dan tidak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tidak memiliki pelindung. Sikap tokoh A terhadap hal tersebut adalah ia menunjukkan bahwa ia antipoligami.

“Saya antipoligami. Tak ada yang lucu dengan itu. Juga tak ada yang lucu dengan kenangan saya akan kisah dalam majalah *Bobo* tentang Nasaruddin Hoja yang beristri dua. Itulah kisah pertama di masa kanak saya tentang lelaki yang punya dua istri. Saya sudah luap persisinya. Pokonya, istri tua menginginkan rambu Nasaruddin berwarna putih. Istri muda meminta rambut itu berwarna hitam. Bagaimana akhir cerita, saya juga tak ingat. Barangkali Nasaruddin menggunduli kepalanya agar tidak memuaskan siapapun. Atau, membikin putih rambut dan hitam jenggotnya untuk melegakan semua pihak. Yang saya ingat adalah saya kecewa karena ada tokoh bijak berbini ganda. Saya merasa dikhianati Nasaruddin. Padaha saya bukan istrinya” (Utami, 2013: 174).

Berdasarkan cuplikan di atas, dapat dilihat sikap tokoh A terhadap budaya patriarki. Ia merasa kecewa terhadap Nasaruddin Haji, kisah dalam majalah masa kecilnya. Dalam cerita tersebut, digambarkan bahwa Nasaruddin Haji beristeri dua. Menurut tokoh A, poligami hanya dapat diterima sebagai suatu jawaban yang mencoba adil di dalam struktur masyarakat yang tidak adil, yakni budaya patriarkal yang menyebabkan wanita bergantung pada lelaki.

“Saya teringat seorang teman. Dia pria, sudah menikah, dan punya pacar lagi. Si pacar mau bersetubuh dengan dia tetapi dia hanya mau jika mereka menikah. Pacar itu jadi istri keduanya. Saya bialang, “Kenapa tidak berzinah saja?” Ia jawab, “Nanti Tuan menangis.” Saya katakan lagi, “Kenapa kamu memilih menyakiti istrimu, pihak yang lemah, ketimbang menyakiti Tuhan, yang sudah begitu kuat?” (Utami, 2013: 177).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagaimana teman tokoh A memilih untuk menyakiti istrinya daripada menyakiti Tuhan yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bagaimana bagaimana patriarki melekat dalam masyarakat di negeri ini. Masyarakat menganggap bahwa laki-lakilah yang memiliki kekuasaan penuh sehingga dapat melakukan hal apapun seperti menyakiti perempuan.

Beauvoir (2003: 583) mengungkapkan bahwa keuntungan yang dinikmati laki-laki dirasakan sejak masa anak-anak. Kedudukannya sebagai manusia yang kodratnya sebagai laki-laki tanpa dapat dihindari. Melalui identifikasi *phallus* dan transendensi, terbukti bahwa keberhasilan sosial dan spiritual memberinya kebanggaan sebagai laki-laki. Ia tidak terbagi. Sementara bagi perempuan, untuk melepas feminitasnya, ia harus membuat dirinya sebagai objek dan mangsa, yakni untuk menyatakan bahwa ia harus menolak klaimnya sebagai objek berdaulat. Dalam hal tersebut, tokoh A menunjukkan sikapnya bahwa ini menentang budaya patriarki yang membelenggu dalam segala bidang. Sikap tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Agak berdebar juga. Syukurlah hotel ini tidak bertanya ini-itu. Cocok dengan warnanya: pink. Pokoknya sejauh saya membayar tunai sewa kawmar dengan sedikit deposit, mereka profesional. Saya punya peraturan: untuk menunjukkan siapa yang berkuasa, saya yang melakukan chek-in. Bahkan, kalau berkencan pertama dengan cowok (Sahal sih bukan kencan saya; dia teman baik saya), saya tidak akan mau naik mobilnya. Cowok itu yang ikut mobil saya dan saya yang menyetir. Karena itu, memang sulit sekali bagi lelaki untuk bisa membawa saya” (Utami, 2013: 102-103).

Masyarakat patriarki juga melarang seseorang perempuan yang belum menikah untuk tidur bersama dengan lelaki yang belum sah menjadi suaminya.

Namun, tokoh A menunjukkan dengan sikapnya bahwa ia tidak canggung tidur dengan lelaki yang saya kenal. Hal tersebut dapat dilihat di kutipan berikut ini.

“Saya tidak canggung untuk tidur sekaram dengan lelaki yang saya kenal. Saya percaya mereka, lelaki, adalah manusi. Sejauh mereka melihat perempuan sebagai manusia juga, mereka tidak akan memperkosa. Mereka boleh memberi tanda atau bahwakan mengungkapkan bahwa mereka ingin bercinta, tetapi sejauh mereka tidak memaksa, mereka selalu bisa ditolak dengan baik-baik” (Utami, 2013: 103).

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh A melawan budaya patriarki dengan sikap-sikap yang dilakukannya, seperti menolak poligami. Ia tidak canggung berbagi kamar dengan lelaki yang ia kenal, jika ia berkencan maka ia yang “menyetir”.

2) Membela Kaum Gay, Lesbi, dan Waria

Tong (2006: 3) mengatakan bahwa semua feminis radikal berfokus pada seks, jender, dan reproduksi. Sebagai fokus bagi perkembangan dari pemikiran feminis, beberapa dari mereka lebih cenderung pada androgini, menekankan pada semua jenis hubungan seks (heteroseksual, lesbian, atau oterotik), memandang teknologi pembantu reproduksi, dan teknologi lama pengendali reproduksi sebagai anugerah mutlak bagi perempuan. Sebaliknya, feminis radikal lain menolak androgini, menggaris bawahi bahaya hubungan seks, terutama seks heteroseksual, dan menganggap teknologi pembantu reproduksi, dan kebanyakan bagian teknologi lama pengendalian reproduksi sebagai suatu alat yang berbahaya.

Melalui teori yang disampaikan Tong mengenai feminis radikal yang berfokus pada seksual, sikap tokoh A terhadap hal tersebut adalah ia membela

kaum lesbian, gay, dan waria. Tokoh A sendiri menunjukkan pembelaannya dalam kutipan berikut.

“Lantas, apa itu “homo ibadah”? Tidak berkaitan langsung sih. Hubungannya kira-kira begini: Kampanye lelaki baru umumnya berfokus pada relasi pria-wanita, terutama dalam perkawinan. Nah ini dia. Para “jender ketiga” maksudnya antara kaum gay, lesbi, waria, dan lain-lain) tersingkirkan dari perkara ini. Mereka kerap sekali dituduh menganut “seks bebas”. Padahal banyak anggota “jender ketiga” itu sangat religius” (Utami, 2013: 94-95).

Kutipan di atas menggambarkan bahawa bagaimana tokoh A melakukan pembelaannya terhadap kaum gay, lesbian dan waria. Tokoh A menyatakan bahwa pada umumnya kaum tersebut sangat religius. Ini membuktikan bahwa masyarakat tidak bisa menerima adanya perbedaan di dalamnya.

“Di beberapa negara yang lumayan liberal pun, perkawinan sejenis juga belum diakui. Prancis, misalnya. Tapi, di sana manusia bisa membikin “pakta hidup bersama”. Lelaki dan perempuan, sesama jenis, antar teman, bisa mendaftarkannya. Tujuannya pragmatis belaka. Orang hidup bersama kan memiliki harta bersama. Negara tidak peduli apakah ada hubungan seks terlibat di antara yang berpakta. Nah, jika kelak terjadi “pembubaran” maka ada aturan mengenai pembagian gonogininya, sehingga adanya korban kerugian diminimalisir” (Utami, 2013: 95).

“Nah, peraturan kayak begitu cocok untuk kalian, para pasangan sejenis”, kata saya. “Tidak udah pakai adat dan agama. Ini kontrak hidup bersama saja. Agar kelak tak ada yang dicurangi”(Utami, 2013: 95).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tokoh A terhadap kaum gay, lesbi, dan waria. Menurutnya, dalam agama, perkawinan adalah untuk kelangsungan keturunan. Jadi, antar pria-wanita. Bahkan, dalam sejarah agama melarang alat kontrasepsi. Sudah jelas bahwa hubungan sejenis adalah dosa. Rasa cinta yang terjalin tidaklah dosa. Namun, perwujudan hubungan seksnya tetap dianggap dosa. Tokoh A juga menunjukkan pembelaannya. biarlah para pemimpin agama

mempertahankan kitab-kitabnya. Namun, biarlah kaum gay, lesbi, dan waria memilih tidak bergantung pada agama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Buat saya, biarlah Dalai Lama, Paus, dan segala pemimpin agama mempertahankan kitab-kitab mereka. Itu hak mereka. Tapi, para gay juga harus berhak dan berani tidak bergantung pada agama” (Utami, 2013: 96).

Kutipan tersebut menegaskan sikap tokoh A, walau ia bukan bagian dari kaum gay, lesbi, dan waria, tokoh A memberikan pembelaan dan dukungannya.

c. Menentang Agama

Menurut Millett (melalui Tong, 2006: 73-76), ideologi patriarkal membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai yang subordinat atau feminin. Ideologi ini begitu kuat hingga laki-laki mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan. Mereka melakukan hal tersebut melalui institusi, seperti akademi, gereja, dan keluarga. Masing-masing membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki. Feminisme kontemporer membutuhkan suatu usaha yang keras untuk menghancurkan sistem seks/jender dan menciptakan suatu masyarakat baru yang menempatkan perempuan dan laki-laki secara setara di setiap tingkat eksistensi.

Melalui teori Millett mengenai ideologi patriarkal, sikap yang ditunjukkan tokoh A terlihat dari institusi yang membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Sikap tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Saya tidak percaya bahwa agama merupakan alternatif terbaik dan efektif. Tentu saya setuju bahwa agama memberi sebuah jalan untuk tidak merayakan kenikmatan badani. Dengan jalan ini, seorang perempuan tidak dinilai sebagai tubuh melainkan sebagai selembar jiwa, sebuah amal, suatu drama. Maka, tak ada lagi pengobjekan terhadap wanita” (Utami, 2013:160).

Kutipan tersebut merupakan sikap tokoh A terhadap agama. Ia tak percaya agama sebagai alternatif terbaik dan efektif. Agama hanya memberi sebuah jalan untuk merayakan kenikmatan badani. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama merupakan lembaga yang menegaskan lelaki lebih kuat dan berkuasa. Selain itu, tokoh A juga tidak percaya Tuhan. Menurutnya, Tuhan ada bagi orang yang lemah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kenapa kita harus percaya pada sejenis Tuhan? Tidak harus. Saya kira, Tuhan ada bagi orang yang lemah, yang cemas pada ketidakpastian dan gentar pada kematian. Jika orang khawatir pada dencana dan tak takut pada maut, niscaya dia tidak membutuhkan Tuhan. Jadi biarlah. Yang tidak perlu bertuhan jangan dipaksa, dan yang memerlukan tuhan pun jangan dilarang” (Utami, 2013: 195-196).

“Saya teringat seorang teman. Dia pria, sudah menikah, dan punya pacar lagi. Si pacar mau bersetubuh dengan dia tetapi dia hanya mau jika mereka menikah. Pacar itu jadi istri keduanya. Saya bilang, “Kenapa tidak berzinah saja?” Ia jawab, “Nanti Tuhan menangis”. Saya katakan lagi, “Kenapa kamu memilih menyakiti istrimu, pihak yang lemah, ketimbang menyakiti Tuhan, yang sudah begitu kuat?” (Utami, 2013: 117).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tokoh A terhadap Tuhan. Tuhan ada bagi orang lemah. Jadi, yang tidak ber-Tuhan jangan dipaksa dan yang memerlukan Tuhan pun jangan dilarang.

2. Faktor-Faktor Penyebab Tokoh Perempuan dalam *Si Parasit Lajang* Memilih Tidak Menikah

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tokoh utama perempuan dalam *Si Parasit Lajang* memilih tidak menikah, yaitu tidak merasa perlu menikah, tidak peduli, masyarakat terlalu mengganggu pernikahan, tidak berbakat, kepadatan penduduk, seks tidak identik dengan pernikahan, sudah terlalu asik melajang, dan tidak mudah percaya.

a. Tidak Merasa Perlu Menikah

Faktor penyebab tokoh A memilih tidak menikah karena ia merasa tidak menikah. Karena masyarakat masih mengganggu pernikahan, masyarakat menganggap seseorang akan sempurna dengan sebuah pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Inilah sebelas alasan kenapa tidak menikah adalah sikap politik saya”

“Tidak merasa perlu” (Utami, 2013: xiii).

Kutipan di atas menegaskan bahwa tokoh A tidak merasa perlu menikah. Ia juga menegaskan lebih lanjut mengapa ia memilih tidak menikah. Karena, menurutnya pernikahan hanyalah sebuah dongeng. Sejak kecil tokoh A dikenalkan dengan sesuatu yang realistis.

b. Tidak Peduli

Faktor tokoh A memilih tidak menikah selanjutnya adalah ia tidak peduli. Hal ini menunjukkan sikap tokoh A yang cuek atau acuh tak acuh. Tidak peduli ditunjukkan tokoh A karena ia ingin menunjukkan bahwa ia baik-baik saja dan ia ingin membuktikan bahwa pernikahan hanyalah konstruksi yang dibangun masyarakat untuk memperkokoh kekuasaan laki-laki atas perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Tidak peduli” (Utami, 2013: xiii).

Kutipan di atas mempertegas bahwa faktor yang menyebabkan tokoh A tidak menikah adalah ia tidak peduli dengan pernikahan yang masih belum sadar gender.

c. Masyarakat Terlalu Mengagungkan Pernikahan

Dalam masyarakat yang patriarkat seorang perempuan akan dianggap sempurna jika ia menikah. Namun, berbeda dengan tokoh A, ia membuktikan bahwa ia baik-baik saja dengan tidak menikah. Menurut tokoh A pernikahan tidak ideal, karena selain kasih sayang, juga ada kebosanan, penyelewengan, bahkan pemukulan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Jika di satu sisi saya mudah dianggap tak peduli pada nilai yang dipercaya ibu saya, di sisi lain saya sesungguhnya amat peduli. Awalnya, sederhana saja. Sejak kecil saya melihat masyarakat mengagungkan pernikahan. Ironisnya, dongeng Cinderella, Putri Salju, Putri Tidur, *Pretty Woman* tamat pada upacara, dentang lonceng, tukar cincin, atau ciuman pada balkon. Artinya, tak ada dongeng tentang pernikahan itu sendiri” (Utami, 2013: xiii).

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh A menunjukkan apa sebabnya ia memilih tidak menikah, dari hal yang sangat sederhana yakni masyarakat yang masih sangat mengganggu pernikahan. Dongeng percintaan hanya diakhiri dengan ciuman di balkon atau bertukar cincin. Hal tersebut menurut tokoh A masyarakat masih sangat kental dengan budaya patriarki.

d. Tidak Berbakat

Tidak berbakat merupakan salah satu faktor mengapa tokoh A memilih tidak menikah. Tidak berbakat karena menurut tokoh A pernikahan masih terikat dengan institusi yang mengatur adanya kepala keluarga yang memimpin. Sementara pada kenyataannya, banyak perempuan yang membanting tulang untuk memenuhi kehidupan keluarganya sementara laki-laki (suami) hanya berpangku tangan dan menggantung asap. Selain itu, istri juga harus mengurus rumah dan anak-anak yang mereka lahirkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Tidak berbakat. Rasanya, saya tidak berbakat untuk segala yang formal dan institusional. Contohnya, sejak SMP saya tak pernah jadi murid yang baik” (Utami, 2013: xviii).

Dari kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa tokoh A merasa tidak berbakat dengan segala yang formal dan institusional. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh A tidak ingin tersubordinasi oleh laki-laki.

e. Kepadatan Penduduk

Faktor selanjutnya yang menyebabkan tokoh A memilih tidak menikah yakni kepadatan penduduk yang ada di negeri ini. Menurutny sekarang tidak ada anak durhaka yang ada justru orang tua yang durhaka karena setelah menjebloskan ke dunia ini banyak yang diterlantarkan. Selain itu, tokoh A juga tidak ingin menjadi salah satu orang tua yang duraka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Kepadatan penduduk. Saya tidak ingin menambah pertumbuhan penduduk dengan membelah diri” (Utami, 2013: xviii).

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh A tidak ingin menambah pertumbuhan penduduk (memiliki anak) dengan membelah diri.

f. Seks Tidak Identik dengan Perkawinan

Menurut Tong (2006: 4-5), tanggapannya mengenai seksualitas bahwa tidak ada jenis pengalaman seksual yang terbaik bagi perempuan yang terbebaskan. Setiap perempuan harus didorong untuk bereksperimen secara seksual dengan dirinya sendiri, dengan perempuan lain, dan juga dengan laki-laki lain. Hal tersebut sejalan yang dilakukan tokoh A, bahwa salahsatu faktor yang menyebabkan tokoh A memilih tidak menikah yakni menurut tokoh A seks tidak identik dengan pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Seks tidak identik dengan perkawinan. Wah, pertama ini konsekuensi alasan ke-5 tadi: saya kan harus membuktikan bahwa perawan tua dan tidak menikah tidak berhubungan sejajar. Kedua, siapa bilang orang menikah tidak berhubungan seks dengan bukan pasangannya” (Utami, 2013: xviii).

Kutipan di atas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tokoh A tidak menikah. Ia membuktikan bahwa perawan tua dan tidak menikah tidak berhubungan sejajar. Selain itu juga, menurut tokoh A seseorang yang menikah juga memiliki kemungkinan berhubungan seks dengan bukan pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana tokoh A memperjuangkan kedudukan perempuan agar tidak tertindas oleh laki-laki.

g. Sudah Terlanjur Asik Melajang

Faktor selanjutnya yang menyebabkan tokoh A tidak menikah yakni ia merasa sudah terlanjur asik melajang. Ia mengadopsi dari feminis Jepang, bahwa kebanyakan perempuan Jepang yang karirnya maju tidak menikah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Sudah terlanjur asik melajang” (Utami, 2013: xviii).

“Saya pernah kenal feminis Jepang. Katanya, berdasarkan riset temannya, kebanyakan perempuan Jepang yang karirnya maju tidak menikah. Dan wanita demikian umumnya tetap numpang di rumah orang tua mereka, rumah yang tidak perlu mereka *openi* sebab ada ibu yang mengerjakan itu...” (Utami, 2013: 27).

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh A memilih tidak menikah karena ia sudah asik melajang. Menurutnya yang mengadopsi istilah dari feminis Jepang bahwa seseorang yang karirnya maju kebanyakan tidak menikah atau melajang. Hal tersebut juga dipertegas dengan anggapan tokoh A bahwa seseorang yang tidak menikah sesungguhnya mengurangi pasokan ekspor minyak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Catatan: jika perkawinan ibarat pasar, orang-orang yang memutuskan tidak menikah sesungguhnya mengurangi pasokan istri

seperti organisasi pengekspor minyak mengatur suplai minyak. Juga, mengingatkan para suami bahwa istri bisa tak bergantung pada dia. Dengan demikian, mestinya harga istri jadi lebih mahal sehingga harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya” (Utami, 2013: xv).

Kutipan di atas menggambarkan faktor mengapa tokoh A memilih tidak menikah, bahwa ia beranggapan orang yang tidak menikah sesungguhnya mengurangi pasokan ekspor minyak. Seharusnya dengan hal itu harga perempuan lebih mahal dan harus diperlakukan dengan baik.

h. Tidak Mudah Percaya

Faktor selanjutnya yang menyebabkan tokoh A tidak menikah yakni ia tidak mudah percaya. Hal ini tokoh A tidak sejalan dengan tokoh Ibu yang mengatakan bahwa seseorang yang menikah di hari tua tidak akan merasa sepi karena ada anak-anak. Namun, menurut tokoh A hal tersebut tidak menjamin karena anak-anak akan pergi dan tokoh A juga menjamin bahwa pasangan juga akan bosan jadi, menurut tokoh A tidak ada yang abadi di dunia ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Tidak mudah percaya. Ibu saya mengatakan bahwa menikah membantu kita untuk tidak ksepian di hari tua. Tapi, siapa yang bisa jamin bahwa pasangan tak akan bosan dan anak tidak akan pergi? Tak ada yang abadi di dunia ini. Jadi sama saja” (Utami, 2013: xviii).

Kutipan di atas merupakan faktor mengapa tokoh A tidak menikah. Menurutnya menikah atau tidak sama saja karena tidak ada yang abadi di dunia ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Sikap Radikal Tokoh Perempuan dalam *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami” sebagai berikut.

1. Sikap radikal tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami dapat ditunjukkan di bawah ini.
 - a. Keputusan untuk tidak menikah. Pernikahan dikatakan sebagai konstruksi sosial yang dibangun masyarakat yang di dalamnya merupakan penegasan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Melepas keperawanan. Perempuan hanya *stereotype* yang diberikan masyarakat terhadap perempuan. Kebebasan berekspresi secara seksual. Seorang perempuan harus menguasai dirinya untuk menginginkan seks kapan dan dengan siapa. Seorang perempuan tak selamanya menjadi objek seks. Kemudian tidak hamil atau memiliki anak. Jika ia memiliki anak, sama halnya ia menambah kepadatan penduduk.
 - b. Perlawanan terhadap budaya patriarki. Perlawanan diwujudkan dengan antipoligami. Poligami merupakan bentuk kekuasaan pria atas wanita. Dalam hal ini, pria dibebaskan beristeri banyak, sementara wanita hanya boleh memiliki suami satu. Hal ini menunjukkan ketidakadilan. Pembelaan terhadap kaum gay, lesbi, dan waria. Kaum ini tidak selamanya menganut seks bebas sebagaimana anggapan masyarakat.

- c. Menentang agama. Agama dan moral tidak selamanya dapat membela perempuan.
2. Faktor- faktor penyebab tokoh perempuan dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami memilih tidak menikah meliputi sebagai berikut, tidak merasa perlu menikah, tidak peduli, masyarakat terlalu mengganggu pernikahan, tidak berbakat, kepadatan penduduk, seks tidak identik dengan pernikahan, sudah terlalu asik melajang, dan tidak mudah percaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, akan dikemukakan beberapa saran.

1. Bagi pembaca pada umumnya, diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang penelitian sastra. Selain itu, pembaca diharapkan mengenal berbagai teori sastra yang dapat digunakan sebagai alat penelitian sastra.
2. Bagi bidang pendidikan, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengajaran mengenai teori feminisme radikal dan sikap tokoh utamanya.
3. Karya *Si Parasit Lajang* ini masih memiliki berbagai permasalahan yang dapat dikaji. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan psikologi tokoh dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simon de. 2003. *Second Sex*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febbriantono. Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Promethea.
- Depdinas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramdia.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fressley, Elvis. *Erotisme dan Moral Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami. Skripsi S-1*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bung Hatta Padang.
- Hidajadi, Miranti. 2000. *Tubuh Sejarah Perkembangan dan Berbagai Masalahnya*. Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kortono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University perss.
- Ratnasari, Febria. 2012. *Suara Marginal: Ideologi Kepengendaran Perempuan*. <http://ubaycuya.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 6 Desember 2013.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putman. 2006. *Feminist Thought*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Ayu. 2013. *Si Parasit Lajang*. Jakarta: KPG.
- Wiyatmi, 2012. *Kritik Sastra Feminise*. Yogyakarta: Ombak.

Wulansari, Nova. 2010. Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan pernikahan dalam Novel **Pengakuan Eks Parasit Lajang** Karya Ayu Utami (Kajian Kritik Sastra Feminis Eksistensialis). *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indoensia. FBS.

Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Lampiran 1: Sinopsis Karya

Si Parasit Lajang

Karya Ayu Utami

Karya *Si Parasit Lajang* berisi cercahan pikiran seorang perempuan muda urban. Di akhir usia duapuluh ia memutuskan untuk tidak menikah dan menyebut diri *Si Parasit Lajang*, satu istilah yang awalnya dilontarkan feminis Jepang. Sepintas lalu, ia terkesan sangat cuek tentang nilai-nilai di sekitarnya, tak peduli komentar orang sama sekali. Di pihak lain, ia sangat megamati dan memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Tokoh A menganggap pernikahan merupakan suatu hal yang tidak harus diwajibkan melainkan dibutuhkan bagi yang memerlukannya saja. Alasan tokoh A memilih tidak menikah adalah tidak semua orang harus menikah, ia juga merasa tidak perlu, dan tidak peduli. Akan tetapi, di sisi lain tokoh A amat peduli dengan perempuan-perempuan yang dilukai masyarakat karena pernikahan. Sejak kecil tokoh A melihat masyarakat amat mengganggu pernikahan, jika seorang perempuan tidak menikah maka dianggap cacat atau tidak sempurna dan menganggapnya sebagai perawan tua. Padahal, hakikat pernikahan sendiri menurut tokoh A tidak ada sama sekali karena hanya disimbolkan dengan tukar cincin atau ciuman di balkon. Selain kasihsayang, dalam pernikahan juga ada kebosanan, penyelewengan, bahkan pemukulan. Tapi itu tabu dibicarakan. Sementara masyarakat mereproduksi terus nilai yang mengganggu pernikahan.

Tokoh A anti-poligami, menurutnya poligami adalah masuk akal di dalam masyarakat yang amat patriarkal, yang berasumsi bahwa pria superior, bahwa pria menyantuni perempuan dan tak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung. Para pendukung poligami umumnya gagal untuk mengakui bahwa poligami hanya adil untuk sementara, yaitu dalam konteks patriarkal. Menurut tokoh A, jika kita beranjak maju dari budaya patriarkal ke masyarakat yang lebih adil, poligami adalah absurd untuk dipertahankan.

Tokoh A juga tidak ingin hamil atau memiliki anak, menurutnya memiliki anak samadengan menambah kepadatan penduduk. Tokoh A juga menganggap sahabat-sahabatnya yang telah menikah berubah. Mereka akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang karena harus mengurus keluarga dan menyekolahkan anaknya. Tokoh A tidak ingin memiliki anak karena ia merasa tidak sanggup, apa bila seorang anak keluar tak mungkin diurai lagi menjadi sperma. Ketika seseorang memiliki anak maka ia harus bertanggungjawab atas anak tersebut.

Menurut tokoh A lembaga perkawinan yang ada dalam negara ini belum adil, dan tidak sadar gender. Karena harus ada kepala keluarga, sementara banyak perempuan yang membanting tulang untuk menghidupi keluarganya. Sementara kepala keluarga yang seharusnya bertanggungjawab justru menghindar dari tanggungjawab tersebut.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Tabel 1. Wujud Sikap Radikal Tokoh Perempuan dalam *Si Parasit Lajang*

No.	Kutipan	No. Data	Hal.	Wujud Sikap Radikal	Keterangan
1	Barangkali percintaan memang amat romatis sehingga orang – misalnya saya dan pacar saya kalau lagi jatuh cinta—suka berkhayal dipersatukan oleh malaikat (hm, tentu khayalan ini berakhir bersama selesainya hubungan). Perasaan melambung itu mungkin yang membuat kita ogah mengakui bahwa lahir dan mati adalah proses biologis, sementara menikah adalah konstruksi sosial. Lahir dan mati adalah peristiwa alam, menikah adalah konstruksi sosial.	1	xiv	Tidak menikah	Dalam masyarakat pernikahan diagung-agungkan. Namun, tokoh A dalam novel “Si Parasit Lajang” mengatakan bahwa lahir dan mati adalah peristiwa alam, sementara menikah adalah konstruksi sosial.
2	Saya anti poligami. Tapi bukannya tidak bisa melihat rasionalisasi di balik kawin ganda ini. Poligami adalah masuk akal di dalam masyarakat yang amat patriarkal, yang berasumsi bahwa pria superior, bahwa pria menyantuni perempuan dan tak mungkin sebaliknya,	2	xiv- xv	Menentang patriarki	Dalam masyarakat yang amat patriarkal yang berasumsi bahwa pria superior, bahwa pria menyantuni perempuan dan tak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa

	sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung. (yang kerap terjadi: masyarakat patriarkal membikin agar perempuan terus-menerus bergantung pada lelaki).				lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung. Namun, tokoh A membuktikan bahwa perempuan bukan makhluk yang terus-menerus bergantung pada lelaki.
3	Para pendukung poligami umumnya gagal untuk mengakui bahwa poligami hanya adil untuk sementara, yaitu dalam konteks patriarkal. Jika kita telah beranjak maju dari budaya patriarkal ke dalam masyarakat yang lebih adil, poligami adalah absurd untuk dipertahankan.	3	xv	Menentang budaya patriarki	Dalam masyarakat yang amat patriarkal yang berasumsi bahwa pria superior, bahwa pria menyantuni perempuan dan tak mungkin sebaliknya, sehingga tanpa lelaki seorang perempuan tak memiliki pelindung. Namun, tokoh A mengatakan bahwa poligami adalah absurd untuk dipertahankan.
4	Tapi, lantas apa hubungannya dengan semua urusan itu dengan saya pribadi? Hubungannya adalah bahwa saya peduli, yaitu jengkel, dengan idealisasi perkawinan, yang menjebak perempuan kedalam ketergantungan pada lelaki. Barangkali saya ingin mengatakan bahwa	4	xv	Tidak menikah dan menentang budaya patriarki	Dalam masyarakat pernikahan diagung-agungkan. Dengan idealisasi perkawinan, yang menjebak perempuan kedalam ketergantungan pada lelaki. Namun,

	ada persoalan di balik pengganggu atas pernikahan. Pernikahan tidak dengan sendirinya membuat hidup Anda sempurna atau bahagia. Saya ingin mengingatkan, ada jalan alternatif. Perempuan tidak perlu menjadi istri kesekian atau kawin dengan lelaki ringan tangan hanya demi menjadi Nyonya Fulan.				tokoh A mengatakan bahwa ada persoalan di balik pengganggu atas pernikahan. Pernikahan tidak dengan sendirinya membuat hidup Anda sempurna atau bahagia.
5	Catatan: jika perkawinan ibarat pasar, orang-orang yang memutuskan tidak menikah sesungguhnya mengurangi pasokan istri seperti organisasi pengekspor minyak mengatur suplai minyak. Juga, mengingatkan para suami bahwa istri bisa tak bergantung pada dia. Dengan demikian, mestinya harga istri jadi lebih mahal sehingga harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya. (Nah, saya peduli dan berniat baik, kan).	5	xv	Tidak menikah	Dalam masyarakat yang amat patriarkal beranggapan bahwa seorang perempuan atau istri sangat tergantung pada pria. Namun, tokoh A membuktikan tidak menikah sesungguhnya mengurangi pasokan istri seperti organisasi pengekspor minyak mengatur suplai minyak. Juga, mengingatkan para suami bahwa istri bisa tak bergantung pada dia.
6	Inilah trauma saya: bahwa saya melihat sindrom perawan tua. Sejak remaja saya merasa terganggu	6	xvii	Tidak menikah	Dalam masyarakat pada umumnya seorang perempuan yang tidak

	olehnya. Bertahun lalu, ketika masih remaja, saya menulis dalam buku harian: <i>Barangkali saya tidak menikah kelak, tetapi saya tidak akan menjadi pencemburu</i> . Mungkin inilah jalan yang saya pilih: masuk ke dalam trauma itu dan membalikkannya. Masuk ke dalam prasangka masyarakat dan membuktikan kesalahannya.				menikah diusia tua akan mendapatkan stereotipe (pelebelan) perawan tua. Namun, tokoh A membuktikan dengan menulis dalam buku hariannya <i>Barangkali saya tidak menikah kelak, tetapi saya tidak akan menjadi pencemburu</i> .
7	Bibi saya, guru-guru saya, mereka adalah orang yang terluka. Mereka dilukai oleh masyarakat yang hanya menganggap sempurna wanita berkeluarga dan menganggap tak laku perempuan lajang tua. Dan luka itu adalah milik setiap perempuan. Saya ingin mengorak luka itu, luka saya juga, dan menunjukkan bahwa ini hanyalah konstruksi sosial, sehingga kita tak perlu menjadi sakit karenanya. Konstruksi sosial itu patriarkal pula, yaitu membikin perempuan bergantung pada lelaki. Itu tidak adil. Jadi, jangan diteruskan.	7	xvii	Tidak menikah	Dalam masyarakat pada umumnya seorang perempuan yang tidak menikah diusia tua akan mendapatkan stereotipe (pelebelan) perawan tua. Namun, tokoh A membuktikan dengan mengorak luka itu, dan menunjukkan bahwa ini hanyalah konstruksi sosial, sehingga kita tak perlu menjadi sakit karenanya. Konstruksi sosial itu patriarkal pula, yaitu membikin perempuan bergantung pada lelaki.

8	Rasanya, saya tidak berbakat untuk segala yang formal dan institusional. Contohnya, sejak SMP saya tak pernah jadi murid baik.	8	xviii	Tidak menikah	Pernikahan erat kaitannya dengan sesuatu yang formal dan institusional, tokoh A memilih tidak menikah karena merasa tidak berbakat dengan hal tersebut.
9	Saya tidak ingin menambah pertumbuhan penduduk dengan membelah diri.	9	xviii	Tidak menikah	Pada umumnya setelah seseorang menikah akan memiliki anak. Namun, tokoh A memilih tidak menikah karena tidak ingin menambah pertumbuhan penduduk dengan membelah diri (memiliki anak).
10	Seks tidak identik dengan perkawinan. Saya harus membuktikan bahwa perawan tua dan tidak menikah tidak berhubungan sejajar. Siapa bilang orang menikah tidak berhubungan seks dengan bukan pasangannya?.	10	xviii	Tidak menikah	Masyarakat menganggap bahwa pernikahan untuk mengesahkan hubungan seksual. Namun, tokoh A membuktikan bahwa seks tidak identik dengan pernikahan.
11	Sudah terlanjur asik melajang.	11	xviii	Tidak menikah	Seseorang yang menikah akan terikat dengan tanggungjawab.

					Tokoh A ingin bebas menentukan hidupnya sendiri.
12	Ibu saya selalu mengatakan bahwa menikah membuat kita tidak kesepian di hari tua. Tapi, siapa yang bisa menjamin bahwa pasangan tak akan bosan dan anak tidak akan pergi? Tak ada yang abadi di dunia ini. Jadi sama saja.	12	xviii	Tidak menikah	Dalam novel “Si Parasit Lajang” tokoh ibu mengatakan bahwa menikah membuat kita tidak kesepian akan tetapi, tokoh A bisa menjamin bahwa pasangan tak akan bosan dan anak tidak akan pergi. Tak ada yang abadi di dunia ini. Jadi sama saja.
13	Sambil menyetir, mungkin saya mengintrogasi dia, apakah kelak dia menuntut istrinya perawan? Rasanya ia menjawab tidak. Mungkin ia takut pada saya. Kalau ia menjawab iya, pastilah saya mendesak dengan pertanyaan lagi: memangnya kamu sendiri masih perawan? Dan kalau menjawab masih, saya pasti bertanya lagi: memangnya kamu bisa kasih apa selain keperjakaan yang tidak terlalu berharga dan tidak bisa dibuktikan itu?	13	9	Melepas keperawanan	Dalam masyarakat perawan adalah stereotipe yang sangat dipegang kuat. Akan tetapi, tokoh A membuktikan dengan melepas keperawanannya dan menganggap keperjakaan adalah sesuatu yang tak bisa dibanggakan dan dibuktikan.

14	Saya tentu saja bercerita bahwa saya sudah tidur dengan pacar saya. Saya sudah melepas masa perawan saya. Saya tidak peduli apakah saya akan menikah dengan dia. Pacar saya itu anak baik, tak lupa sembahyang, tapi saya tidak yakin kami akan cocok menjalani sisa hidup yang masih sangat panjang untuk bisa disebut “sisa hidup”.	14	9	Melepas keperawanan	Dalam masyarakat perawan adalah stereotipe yang sangat dipegang kuat. Namun, tokoh A melepas masa perawannya dan tidak peduli apakah akan menikah dengan sang pacar. Pacarnya anak baik, tak lupa sembahyang, tapi tokoh A tidak yakin akan cocok menjalani sisa hidup yang masih sangat panjang.
15	Mereka punya segudang cerita lucu tentang tingkah laku seks. Saya senang mendengarkan cerita lucu tentang seks. Maksud saya yang betul-betul lucu. Bukan yang macho atau kecentilan. Cerita tentang persetubuhan ramai-ramai tidak lucu menurut saya. Juga tentang pelacur yang haus sperma. (Kalau saya jadi pelacur, tentu saja saya pura-pura begitu sebab itulah yang diinginkan pelanggan.) Cerita-cerita penaklukan nyaris tidak membuat saya tertawa. Cuma satu cerita penaklukan yang membuat saya terkeke,	15	13-14	Kebebasan berekspresi secara seksual	Masyarakat menganggap seksual adalah hal tabu yang tidak harus dibicarakan. Namun, Tokoh A dapat membuktikan dengan ekspresinya secara seksual yakni jika ia jadi pelacur, tentu saja ia pura-pura begitu (menelan sperma) sebab itulah yang diinginkan pelanggan.

	dan itu tak sempat diceritakan di sini.				
16	Saya tertawa gulung-gulung. Tapi, biasanya, setelah itu saya termenung. Terus terang saya agak iri. Di masa saya, anak-anak perempuan tidak punya pengalaman yang setara. Anak-anak perempuan di era saya cenderung tidak berbagi pengalaman atau eksplorasi seksualitas dini. Kami tidak berbagi cerita masturbasi. Beberapa dalam generasi saya, termasuk saya sendiri, mulai bertukar cerita hanya ketika kami mulai mengenal lelaki.	16	14-15	Kebebasan berekspresi secara seksual	Masyarakat menganggap seksual adalah hal tabu yang tidak harus dibicarakan. Namun, Tokoh A dapat membuktikan dengan bertukar cerita ketika mengenal lelaki.
17	Saya berpikir, jika saja anak-anak perempuan lebih terbuka mengenai eksplorasi seksual mereka sejak dini, mungkin tak terlalu banyak ketakutan yang mereka alami. Mungkin mereka akan lebih menguasai tubuhnya sendiri. Mungkin mereka akan lebih mudah menikmati seks manakala mereka dewasa kelak. Mungkin akan lebih sedikit perempuan yang mengalami vaginismus dan pura-pura orgasme. Mungkin seks akan jauh lebih sehat dan tidak	17	15	Kebebasan berekspresi secara seksual	Kepedulian tokoh A terhadap perempuan yang mengalami vaginismus dan pura-pura orgasme.

	menyakitkan bagi mereka...				
18	Setelah kisah-kisah lucu tentang seks itu lewat, gelak tawa usai, orang-orang kembali bekerja atau pulang, kedai menjadi sepi, Gofur dan Ming Dao adalah teman bicara yang bisa berbagi kegelisahan yang lebih dalam. Kami duduk dan bercakap dengan prihatin tentang perempuan-perempuan yang kami kenal yang kami tahu tidak menikmati hubungan seks, dengan suaminya atau dengan siapapun. Perempuan yang mengalami vaginismus, atau ketegangan yang menyebabkan liang senggamanya merapat sehingga persetubuhan tak bisa terjadi. Perempuan yang tidak pernah mengalami orgasme. Perempuan yang menerima seks sebagai layanan istri pada suami belaka...	18	15	Melawan patriarki	Kepedulian tokoh A terhadap perempuan-perempuan yang tidak menikmati hubungan seks, dengan suaminya atau dengan siapapun. Perempuan yang mengalami vaginismus, atau ketegangan yang menyebabkan liang senggamanya merapat sehingga persetubuhan tak bisa terjadi. Perempuan yang tidak pernah mengalami orgasme. Perempuan yang menerima seks sebagai layanan istri pada suami belaka...
19	Tetapi ada sederet alasan untuk memaafkannya. Bagaimanapun, perayaan demikian tidak menghinakan wanita. Ia hanya memberi alasan untuk sebuah festival yang tak ada relevansinya sama sekali dengan penghormatan pada pemikiran Kartini. Jadi, ia tidak	19	25	Melawan patriarki	Tokoh A beranggapan bahwa hari Kartini tak ada relevansinya sama sekali dengan penghormatan pada pemikiran Kartini.

	jahat. Ia tidak merayakan bahwa suaminya berhak memukul istri. Sebaliknya, ia tetap mencoba merayakan perjuangan emansipasi wanita. Perlu dicatat: tak banyak negara yang mempunyai perayaan ini.				
20	Dan inilah problem wanita karir: tuntutan peran ganda. Perkawinan tidak sedia membebaskan dia. Ada satu titik saat ia harus memilih antara menjadi ibu dan menjadi mandiri. Barangkali kita di Indonesia tidak terlalu merasakannya. Sebab kita bisa punya pembantu yang menjaga bayi kita dengan upah seperduapuluh gaji kita. Tapi, kelas menengah di negeri maju tak kan mampu menggaji penjaga bayi 24 jam. Kemiskinan menguatkan kita.	20	26-27	Tidak menikah	Problem wanita karir sama dengan tuntutan peran ganda. Perkawinan tidak sedia membebaskan. Ada satu titik saat harus memilih antara menjadi ibu dan menjadi mandiri. Tokoh A memilih tidak menikah karena perkawinan tidak membebaskan.
21	Saya pernah kenal seorang feminis Jepang. Katanya, berdasarkan riset temannya, kebanyakan perempuan Jepang yang karirnya maju tidak menikah. Dan wanita demikian umumnya tetap numpang di rumah orangtua mereka, rumah yang tak perlu <i>openi</i> sebab ada ibu	21	27	Tidak menikah	Problem wanita karir sama dengan tuntutan peran ganda. Perkawinan tidak sedia membebaskan. Ada satu titik saat harus memilih antara menjadi ibu dan menjadi mandiri.

	<p>yang mengerjakan itu, dan ayah tak rela membiarkan gadisnya sendirian. Ia menyebut makhluk begini, barangkali juga dirinya sendiri, <i>single parasite</i>. Tepat! Itulah saya, Si Parasit Lajan. Numpang di rumah orangtua, tak bayar listrik, pagi bermain, siang bekerja, malam menulis, tanpa mikir memberi makan anjing atau mencuci mobil. Siapa saya bagi Ibu kecuali benalu?</p>				<p>Namun, berdasarkan riset teman dari tokoh A , kebanyakan perempuan Jepang yang karirnya maju tidak menikah. Dan wanita demikian umumnya tetap numpang di rumah orangtua mereka, rumah yang tak perlu <i>openi</i> sebab ada ibu yang mengerjakan itu, dan ayah tak rela membiarkan gadisnya sendirian. Ia menyebut makhluk begini, barangkali juga dirinya sendiri, <i>single parasite</i>.</p>
22	<p>Bagi saya, nonton film biru adalah tahap yang wajar bagi proses mendewasa seorang manusia. Sama seperti sekolah, sebaiknya memang kita tidak di kelas yang sama terus-menerus. Sebaiknya manusia memang tidak di tahap yang sama terus-menerus. Jadi, bukan BF-nya yang salah. Tapi kalau kamu tergantung pada film biru terus-menerus, kamu memang pantas mengasihani diri</p>	22	31	Kebebasan berekspresi secara seksual	<p>Film biru dalam masyarakat pada umumnya tidak untuk ditonton. Namun, tokoh A mengatakan bahwa nonton film biru adalah tahap yang wajar bagi proses mendewasa seorang manusia.</p>

	sendiri...				
23	Saya ini bukan orang yang cocok untuk berkeluarga. Pada masa-masa itulah saya mulai yakin. Saya kira saya terlalu berantakan. Saya menyukai sesuatu yang saya benci. Contohnya ya militer itulah! Bagaimana mungkin saya akan punya anak sementara saya dalam kontradiksi jiwa. Saya tidak berada dalam kondisi mental dan pilihan hidup yang cocok untuk itu.	23	36	Tidak menikah dan tidak ingin beranak	Dalam masyarakat pernikahan sangat diagung-agungkan dan lambang kesempurnaan, setelah menikah pada umumnya akan memiliki anak, jika sudah berkeluarga tidak segera memiliki anak manusia pertama yang akan disalahkan adalah pihak perempuan. Namun, tokoh A membuktikan dengan tidak menikah dan enggan memiliki anak.
24	Maksud saya begini. Berkeluarga itu kan tidak boleh main-main. Sekali kamu menikah, sebaiknya kamu tidak cerai. Sekali kamu punya anak, kamu tidak bisa memasukkannya lagi ke dalam perut dan mengurainya kembali kepada sperma dan sel telur. Berkeluarga adalah kontrak seumur hidup. Artinya, yang mampu silakan melakukannya. Saya sih merasa tidak cakap,	24	36	Tidak menikah	Berkeluarga adalah kontrak seumur hidup. Akan tetapi dalam masyarakat masih banyak pernikahan yang di dalamnya terjadi kekacauan, perceraian, perselingkuhan, saling sambit dalam keluarga, dan anak-anak yang <i>broken home</i> . Tokoh A

	hasilnya adalah kekacauan, perceraian, perselingkuhan, saling sambit dalam keluarga, dan anak-anak yang <i>broken home</i> . Saya kira semua itu terjadi karena perkawinan diwajibkan sehingga lembaga yang seharusnya sakral itu justru jatuh ke tangan orang-orang tak bertanggungjawab.				mengatakan itu terjadi karena perkawinan diwajibkan sehingga lembaga yang seharusnya sakral itu justru jatuh ke tangan orang-orang tak bertanggungjawab.
25	Hm. Aneh. Begini. Semua orang religius setuju bahwa perkawinan itu sakral. Nah! Tidak semua orang harus menjadi imam atau pendeta, kan. Tugas itu sakral. Jadi, kenapa pula semua orang harus jadi ayah atau ibu, suami atau istri? Kalau kita melihat perkawinan sungguh sebagai lembaga yang sakral, justru seharusnya kita tidak membiarkan sembarang orang memasukkinya. Apalagi mengharuskan orang-orang yang tidak pantas menjalankannya.	25	37	Tidak menikah	Perkawinan sungguh sebagai lembaga yang sakral, justru seharusnya tidak membiarkan sembarang orang memasukkinya. Apalagi mengharuskan orang-orang yang tidak pantas menjalankannya. Dalam hal ini tokoh A membuktikan dengan tidak menikah karena menjaga kesakralan pernikahan.
26	Jadi, kita memang tidak bisa melarang orang untuk menikah. Tapi kita juga harus tahu bahwa ada orang-orang yang tidak cocok untuk menikah. Nah. Karena kita tidak boleh melarang, maka untuk membatasi	26	37-38	Tidak menikah	Sebaiknya tidak mewajibkan semua orang menikah. Tokoh A belajar menyadari sendiri apakah dia sanggup untuk tidak mengemban

	pernikahan dari orang yang tidak kapabel, sebaiknya juga tidak mewajibkan semua orang menikah. Dengan demikian, biarlah orang belajar menyadari sendiri apakah dia sanggup untuk tidak mengemban tugas mulia itu.				tugas mulia itu. Namun, dia memutuskan untuk tidak menikah.
27	Dari sudut pandang eksternal, kita bisa bilang bahwa pernikahan adalah hak asasi manusia dan tidak boleh dibatasi. Tapi dari sudut pandang internal perkawinan sendiri, pernikahan itu harus dibatasi. Aneh bukan?	27	38	Tidak menikah	Jika dari sudut pandang eksternal, bisa dibilang bahwa pernikahan adalah hak asasi manusia dan tidak boleh dibatasi. Tapi dari sudut pandang internal perkawinan sendiri, pernikahan itu harus dibatasi. Menurut tokoh A itu adalah hal aneh.
28	Sementara itu, untuk menjalankan perkawinan dibutuhkan komitmen seumur hidup dan kapasitas-kapasitas lain yang, jika ditotal, lebih berat daripada memecahkan masalah logika. Tapi, pendek cerita, untuk menjaga sakralitas perkawinan, sebaiknya perkawinan memang tidak dipaksakan kepada semua	28	39	Tidak menikah	Untuk menjalankan perkawinan dibutuhkan komitmen seumur hidup dan kapasitas-kapasitas lain yang, jika ditotal, lebih berat daripada memecahkan masalah logika. Untuk menjaga sakralitas perkawinan tokoh

	orang.				A bersikap bahwa sebaiknya perkawinan memang tidak dipaksakan kepada semua orang.
29	Jadi apa itu kodrat sebenarnya? Jika ia hukum, maka ia adalah hukum ketidak abadian. Jika ia bukan hukum, maka kodrat saya kira adalah potensi yang terberi pada kita. Sudah kodratnya perempuan punya rahim dan bisa mengandung. Bukan berarti ia harus mengandung. Ia bisa mengandung. Artinya, ia punya pilihan untuk mengandung atau tidak. Tapi, itu tidak selesai. Jika ada perempuan yang rahimnya bermasalah sehingga tidak bisa mengandung; atau pria yang potensi membuahi, apakah mereka menyalahi kodrat? Tidak adil betul jika mereka dianggap menyalahi kodrat.	29	42	Tidak mengandung	Masyarakat patriarkal menggunakan fakta tertentu (kodrat adanya rahim) mengenai fisiologi perempuan sebagai dasar untuk membangun serangkaian perilaku feminis yang melemahkan perempuan. Dalam hal ini tokoh A menegaskan bahwa perempuan memang memiliki rahim namun, ia punya pilihan untuk mengandung atau tidak.
30	Di titik ini, konsep tentang kodrat jadi meragukan. Saya kira cara menyelesaikannya adalah begini: saya punya kodrat atau potensi mengandung itu adalah rahim. Nah, kebetulan rahim adanya pada tubuh perempuan. Itu bukan berarti setiap perempuan harus	30	42-43	Tidak mengandung	Kesukacitaan saat melahirkan yang terus menerus diingatkan di dalam masyarakat ini adalah mitos patriarkal. Namun, tokoh A membuktikan bahwa kebetulan

	punya alat reproduksi yang berfungsi. Tanpa alat-alat yang berfungsi setiap orang tetaplah manusia. Ada yang bentuknya perempuan. Ada yang bentuknya lelaki. Kemanusiaan seseorang tidak bisa dikurangi hanya karena ada organ yang tidak berfungsi.				rahim adanya pada tubuh perempuan. Itu bukan berarti setiap perempuan harus punya alat reproduksi yang berfungsi.
31	Tentu saja saya keberatan. <i>Pertama</i> , ini bukan khas dan alamiah ciri betina. Mereka, orang-orang sinis dan simplistik itu, lupa banyak hewan jantan bersolek untuk menarik lawan jenis, pun banyak mamalia wanita yang mengeluarkan feromon, semaca, aroma dari vaginanya, untuk memberi tahu si jantan bahwa ia sedang birahi. Jadi, si betina tidak cuma sedang menyenangkan pejantan, melainkan juga ingin disenangkan (atau bersenang-senang). Memang ada hewan dengan perilaku sosial di mana jantan terkuat menjadi penguasa. Tetapi, ini menunjukkan bahwa perkara “alamiah” bukan sesuatu yang gampang, tunggal, ataupun statis. Dan kodrat bukanlah yang terbaik, sebab walrus penguasa suka membunuh anak-anak dari	31	45	Kebebasan berekspresi secara seksual	Dalam masyarakat patriarkal sulit bagi perempuan untuk mengetahui kapan ia benar-benar ingin berhubungan seks, karena dalam masyarakat patriarkal perempuan adalah objek seks. Namun, tokoh A memngatakan bahwa tidak hanya laki-laki yang ingin disenangkan tapi, perempuan juga memiliki hak untuk menentukan dirinya.

	kelompoknya sendiri.				
32	<i>Kedua</i> , soal membesarkan ukuran bukan cuma milik perempuan. Kalau kita membolak-balik piranti seks di majalah porno, lucu bahwa separuh atau lebih alat yang ditawarkan adalah beragam vibrator untuk wanita. Dari segi ini, artinya cewek pembaca majalah porno cukup banyak. Iklan operasi tetek malah tidak ada, dan justru ditemukan di majalah wanita biasa. Sementara itu, produk buat pria terutama adalah cincin dan krim untuk mempertahankan ereksi ada pompa untuk memperbesar penis. Selain itu, barulah sedikit iklan boneka untuk manstrubasi.	32	45	Kebebasan berekspresi secara seksual	Dalam masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa lelaki yang paling banyak mengonsumsi majalah porno. Namun, tokoh A membuktikan bahwa di majalah porno, lucu bahwa separuh atau lebih alat yang ditawarkan adalah beragam vibrator untuk wanita. Dari segi ini, artinya cewek pembaca majalah porno cukup banyak. Iklan operasi tetek malah tidak ada, dan justru ditemukan di majalah wanita biasa.
33	Dari data sederhana tadi bisa dibaca dengan beberapa cara. Misalnya, kenikmatan seks lebih sulit didapat wanita dari pria ketimbang sebaliknya, sehingga wanita memerlukan peralatan tambahan di samping penis sesungguhnya atau penis alamiah.	33	45-46	Kebebasan berekspresi secara seksual	Lelaki cenderung mengatakan bahwa perempuan makhluk pesoleh dan selalu membutuhkan alat bantu. Menurut tokoh A hal itu wajar karena kenikmatan seks lebih sulit

					didapat wanita dari pria ketimbang sebaliknya, sehingga wanita memerlukan peralatan tambahan di samping penis sesungguhnya atau penis alamiah.
34	Seorang feminis yang kokoh imannya tentang patriarki-di-segala-bidang bisa juga berpendapat lain. Dijajarkan dengan isi majalah dan advertensi film yang 90% mengeksploitasi tubuh perempuan, iklan <i>sex-kit</i> itu tidak berarti apapun selain memperkuat mitos kejantanan pada lambang falus. Ini sejalan dengan pendapat Susan Brownmiller, penulis buku <i>Against Our Will: Men, Women, and Rape</i> . Menurut dia, pornografi adalah ciptaan lelaki. Ketelanjangan dan genital pria mejadi lambang kekuasaan dan kepurbaan yang agung, sementara ketelanjangan dan genital perempuan adalah kehinaan dan kemaluan.	34	46	Kebebasan berekspresi secara seksual	Sejauh ini dalam masyarakat lambang falus adalah lambang kekuasaan bagi perempuan, perempuan dijadikan objek seks. Namun, tokoh A menentukan bahwa itu hanyalah mitos.
35	Lagi-lagi saya: karena itu ada dua cara untuk menghadapinya, kawan. Pertama, lawanlah nilai itu	35	47	Kebebasan berekspresi	Kebanyakan lelaki menuntut perempuan untuk tampil indah.

	dengan membikin alternatif. Seperti The Body Shop mengiklankan: <i>You don't have to be white dan slim...</i> Cara kedua, tidak mengubah nilai itu tetapi mengubah sikap kita tentang kodrat. Tak boleh kita memuja-muja keunggulan fisik maupun non-fisik yang terberi sejak lahir. Manusia berhak mereparasi dirinya seperti Michael Jackson atau Stephen Hawking.			secara seksual	Namun, tokoh A membuktikan dengan tidak memuja keunggulan fisik maupun non-fisik yang diberi sejak lahir.
36	Seorang feminis dari India dalam rombongan kami bertanya dan biksu pembimbing menjawab. Gambar itu melambangkan godaan si jahat: materi dan kenikmatan duniawi. Dengan glamor dan gemerlap itu, si penggoda mamancing manusia. Saya bersyukur bahwa kawan saya menyatakan kemarahannya. Sebab saya cukup tak sopan jika harus berdebat dalam bahasa Inggris dengan seorang pendeta Thai.	36	61	Menentang patriarki	Dalam masyarakat perempuan mendapat stereotipe sebagai godaan jahat bagi lelaki. Namun, tokoh A menolak hal tersebut bahwa tak hanya perempuan yang seperti itu tapi lelaki pun tidak menutup kemungkinan.
37	Sebagian rombongan menganggap kawan feminis India itu terlalu keras. Tapi saya berterimakasih padanya karena telah mewakili saya. Kesalahan perempuan adalah karena ia terlalu santun, karena takut tak sopan.	37	62	Menentang patriarki	Para teolog dan bapa gereja mulai mendefinisikan perempuan sebagai penyebab jatuhnya manusia (maksudnya laki-laki) pada dosa,

	Gambar itu sungguh tipikal asketisme dan puritanisme dalam dunia patriarkal. Sebagaimana pernah terjadi pada gereja, yang berpuncak pada abad pertengahan, para teolog dan bapa gereja mulai mendefinisikan perempuan sebagai penyebab jatuhnya manusia (maksudnya laki-laki) pada dosa, harus dipisahkan dari dunia publik (yaitu dunia lelaki). Tubunya tak baik terlihat sebab mengandung godaan (bagi lelaki).				harus dipisahkan dari dunia publik (yaitu dunia lelaki). Tubunya tak baik terlihat sebab mengandung godaan (bagi lelaki). Dalam hal ini tokoh A berpendapat bahwa itu tipikal asketisme dan puritanisme dalam dunia patriarkal.
38	Tetapi, sekali lagi, kisah dan simbol terbangun hanya karena dari sosok jerangkong wanita. Konon, itu adalah kerangka seorang ratu kecantikan. Dan demikianlah cerita itu berakhir: secantik-cantiknya wanita, seranum apapun tubuhnya, ia akan menjadi jerangkong juga. Sementara itu, tak ada latar belakang tentang si pria dan si anak. Barangkali keduanya baru ada setelah seorang feminis protes karena biara ini hanya memamerkan tengkorak perempuan untuk sebuah sikap antihedonisme.	38	62	Menentang agama	Bapa gereja mulai mendefinisikan perempuan sebagai penyebab jatuhnya manusia (maksudnya laki-laki) pada dosa, harus dipisahkan dari dunia publik (yaitu dunia lelaki). Tubunya tak baik terlihat sebab mengandung godaan (bagi lelaki). Dalam hal ini tokoh A berpendapat tidak hanya perempuan yang menjadi penggoda namun, lelaki juga besar kemungkinannya.

39	Ibu saya adalah makhluk terindah. Ia begitu beda dari saya. Ia tak pernah berganti pacar. Saya ganti pacar lima kali (di luar yang limatak terhitung pacar). Ia percaya bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster dan biarawan. Saya percaya bahwa berkeluarga itu bagus buat orang lain.	39	78	Tidak menikah	Masyarakat mengatakan bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster dan biarawan. Namun, tokoh A membuktikan bahwa ia baik-baik saja walau tak menikah.
40	Sebagai Parasit Lajang—alias lajang yang numpang dan pakai fasilitas orang tua—saya masih muda dan punya pemuja. Bel berbunyi dan seorang kurir menyampaikan sekeranjang mawar merah muda.	40	83	Tidak menikah	Masyarakat mengatakan bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster dan biarawan. Namun, tokoh A membuktikan bahwa ia baik-baik saja walau tak menikah dan menyebut dirinya sebagai parasit lajang.
41	Kawan, pernahkah kamu tiba-tiba tertarik secara seksual dengan seorang yang telah lama menjadi teman? Lalu, berpikir untuk ciuman bahkan tidur dengannya satu hari untuk bertemu lagi esoknya seolah	41	90	Kebebasan berekspresi secara seksual	Masyarakat yang amat patriarkal mengatakan bahwa seksual adalah hal tabu yang tidak harus dibicarakan. Namun, tokoh A

	<p>tak pernah terjadi apa-apa? Rasa itu tidak tumbuh pelan-pelan seperti cinta, tetapi datang seketika, dalam suatu pesta atau diskusi atau perjalanan, dan kamu merasa menemukan sesuatu yang lain pad karib itu. Bukan sayang, tentu saja, melainkan nafsu.</p>				<p>membuktikan dengan jika seorang mengajak bercinta itu mungkin saja terjadi dalam diri kita.</p>
42	<p>Saya kira, kebanyakan dari kita pernah. Kita memang lebih sering tidak tahu kenapa kita tergoda pada seseorang. Rasionalisasi lebih kerap merupakan alasan yang dicari-cari untuk membenarkan libido yang sebetulnya tak berkait dengan akal sehat. Kenapa kita menarik, acap bukan karena kita cantik atau tampan. Pun, kenapa kita tertarik, bukan lantaran orang itu memenuhi kriteria ideal.</p>	42	90	Kebebasan berekspresi secara seksual	<p>Masyarakat yang amat patriarkal mengatakan bahwa seksual adalah hal tabu yang tidak harus dibicarakan. Namun, tokoh A membuktikan dengan jika seorang mengajak bercinta itu mungkin saja terjadi dalam diri kita.</p>
43	<p>Cuma tergerak secara seksual pada teman, apalagi karib, memang mengundang persoalan sendiri. Berkhayal bercinta dengan orang asing yang tak dikenal—para bintang film, misalnya, atau sekedar penumpang tak bernama yang duduk di bangku bis sebelah kita—jauh lebih mudah. Sebab, kita tak punya</p>	43	91	Kebebasan berekspresi secara seksual	<p>Masyarakat yang amat patriarkal mengatakan bahwa seksual adalah hal tabu yang tidak harus dibicarakan. Namun, tokoh A membuktikan dengan jika seorang mengajak bercinta itu mungkin saja</p>

	saluran untuk mewujudkannya. Sementara itu, dengan seorang sahabat, kita justru punya kemungkinan itu. Padahal, selama ini hubungan perkawanan berjalan baik. Seks bisa mengubahnya, menjadikannya rusak, atau menjadikannya bergairah. Apapun, yang pasti adalah akan merepotkan. Teruma jika keduanya punya komitmen dengan bojo masing-masing.				terjadi dalam diri kita.
44	Nah, mimpi, karena kita merasa mengalaminya, memang bisa membuat kita menginginkan sesuatu yang tak kita bayangkan sebelumnya. Seperti, bercumbu dengan sahabat sendiri. Karena itu, jangan lekas-lekas marah jika tiba-tiba ada seorang teman yang “melamar” untuk bercinta. Sejauh tidak memaksa, sementara kamu tidak mau (entah karena tidak tertarik atau malas akan resikonya), tolak saja baik-baik. Siapa tahu, besok dia juga sudah lupa.	44	93	Kebebasan berekspresi secara seksual	Masyarakat yang amat patriarkal mengatakan bahwa seksual adalah hal tabu yang tidak harus dibicarakan. Namun, tokoh A membuktikan dengan jika seorang mengajak bercinta itu mungkin saja terjadi dalam diri kita.
45	Namun, kalau kita sendiri yang menginginkannya? Karena mimpi, mabuk, atau apapun? Saya sih percaya bahwa separuh dari persetubuhan adalah imajinasi	45	93	Kebebasan berekspresi secara seksual	Masyarakat yang amat patriarkal mengatakan bahwa seksual adalah hal tabu yang tidak harus

	tentang seks. Khayalan yang diproyeksikan sembari kerja fisik. Lagipula, ada mekasinme psikologis untuk bertahan: yaitu dengan memilah diri dalam batas-batas yang tak membahayakan. Karena itu, kalau mau aman, bermimpi saja tentang kawan itu. Bermimpi sampai bosan. Seperti sebuah lagu: <i>Dreams are my reality...</i>				dibicarakan. Namun, tokoh A membuktikan dengan jika seorang mengajak bercinta itu mungkin saja terjadi dalam diri kita.
46	Saya tulis di tengah kampanye “lelaki baru”. Apa itu? Lelaki baru bukan maksudnya homoseksual. Hetero maupun homo, “lelaki baru” yang dimaksud adalah lelaki yang feminis alias mendukung keadilan jender. Misalnya, lelaki yang menolak memukul perempuan, kecuali kalau cewek itu perampok (neski jarang, bukan berarti tidak ada wanita yang kriminal begini). Atau, lelaki yang menolak poligami. Mereka tidak Cuma menolak diam-diam. Mereka juga menyuarakannya.	46	94	Menentang patriarki	Jika lelaki pada umumnya bersifat penguasa. Namun, tokoh A mendukung adanya lelaki baru yang dimaksud adalah lelaki yang feminis alias mendukung keadilan jender.
47	Lantas, apa itu “homo ibadah”? Tidak berkait langsung sih. Hubungannya kira-kira begini: Kampanye lelaki baru umumnya berfokus pada relasi pria-wanita, terutama dalam perkawinan. Nah ini dia. Para “jender	47	94-95	Membela kaum lesbia, gay, dan waria	Masyarakat pada umumnya menganggap para lesbian, gay, dan waria adalah penganut seks bebas. Namun, tokoh A membuktikan

	ketiga” (maksudnya antara lain kaum gay, lesbian, waria, dan lain-lain) tersingkirkan dari perkara ini. Mereka kerap sekali dituduh menganut “seks bebas”. Padahal banyak anggota “jender ketiga” itu sangat religius.				bahwa banyak anggota “jender ketiga” itu sangat religius.
48	Saya punya banyak teman gay. Sebaliknya dari saya, mereka justru sangat mengagungkan perkawinan. “Ih A, kamu kok gak mau kawin sih? Aku aja pingin kawin,” kata salah satunya. Dia seorang cowok yang lumayan menggemaskan. Ada maskulin sekaligus keseksan dalam cara bicaranya.	48	95	Membela kaum lesbia, gay, dan waria	Masyarakat pada umumnya menganggap para lesbian, gay, dan waria adalah penganut seks bebas. Namun, tokoh A membuktikan bahwa banyak anggota “jender ketiga” itu sangat religius dan mengagungkan pernikahan.
49	Di beberapa negara yang lumayan liberal pun, perkawinan sejenis juga belum diakui. Prancis, misalnya. Tapi, di sana manusia bisa membikin “pakta hidup bersama”. Lelaki dan perempuan, sesama jenis, antar teman, bisa mendaftarkannya. Tujuannya pragmatis belaka. Orang hidup bersama kan memiliki harta bersama. Negara tidak peduli apakah ada	49	95	Membela kaum lesbia, gay, dan waria	Masyarakat pada umumnya menganggap para lesbian, gay, dan waria adalah penganut seks bebas. Namun, tokoh A membuktikan bahwa banyak anggota “jender ketiga” itu sangat religius dan mengagungkan pernikahan.

	hubungan seks terlibat di antara yang berpakta. Nah, jika kelak terjadi “pembubaran” maka ada aturan mengenai pembagian gono-gininya, sehingga adanya korban kerugian diminimalisir.				
50	“Nah, peraturan kayak begitu cocok untuk kalian, para pasangan sejenis”, kata saya. “Tidak udah pakai adat dan agama. Ini kontrak hidup bersama saja. Agar kelak tak ada yang dicurangi”.	50	95	Membela kaum lesbia, gay, dan waria	Masyarakat pada umumnya menganggap para lesbian, gay, dan waria adalah penganut seks bebas. Namun, tokoh A membuktikan bahwa banyak anggota “jender ketiga” itu sangat religius dan mengagungkan pernikahan.
51	Buat saya, biarlah Darai Lama, Paus, dan segala pemimpin agama mempertahankan kitab-kitab mereka. Itu hak mereka. Tapi, para gay juga berhak dan berani tidak bergantung pada agama.	51	96	Membela kaum lesbia, gay, dan waria	Masyarakat pada umumnya menganggap para lesbian, gay, dan waria adalah penganut seks bebas. Namun, tokoh A membuktikan bahwa banyak anggota “jender ketiga” itu sangat religius dan mengagungkan pernikahan.
52	Namun, di negeri ini dan di gerbong ini perkawinan	52	99	Tidak menikah	Di negeri ini dan di gerbong ini

	masih merupakan angka nol, sebuah titik netral. Tidak kawin adalah minus. Tak ada satu pun di sini yang akan bertanya kepada seorang usia tigapuluh yang kawin, “Lho! Kenapa sudah menikah?”				perkawinan masih merupakan angka nol, sebuah titik netral. Tidak kawin adalah minus. Tokoh A membuktikan dengan tidak menikah.
53	Sebaliknya, mereka selalu bertanya pada saya kenapa saya masih lajang. Dan jika saya jawab saya ini memang tidak kawin, mereka menyebut dengan nada kasihan, “Jangan begitu, ah. Bukan tapi belum”.	53	100	Tidak menikah	Di negeri ini dan di gerbong ini perkawinan masih merupakan angka nol, sebuah titik netral. Tidak kawin adalah minus. Tokoh A membuktikan dengan tidak menikah.
54	Tentu saja urusan orang singel bukan cuma buang air. Apa yang membuat orang menyamakan seks dengan perkawinan? Lalu, menyempitkan seks menjadi persetubuhan? Yang pertama, karena kaum formalis dalam konteks ini takut melihat perbedaan antara yang “betul” dan yang “benar”, yaitu yang dianggap betul secara normatif dan yang benar terjadi atau faktual atau yang bisa dan mungkin terjadi.	54	100	Tidak menikah	Masyarakat menyamakan seks dengan perkawinan. Lalu, menyempitkan seks menjadi persetubuhan. Padahal menurut tokoh A itu karena kaum formalis dalam konteks ini takut melihat perbedaan antara yang “betul” dan yang “benar”, yaitu yang dianggap betul secara normatif dan yang benar terjadi atau faktual atau yang bisa

					dan mungkin terjadi.
55	Dan di gerbong ini, tiba-tiba di kepala saya, saya melihat seolah anak muda itu berkata sebagaimana yang lain, “Sayang amat. Sama tigapuluh tahun Cuma dipakai buat kencing?” ini pun anekdot sok eufemis yang merujuk jantan alias <i>male-oriented</i> .	55	100	Tidak menikah	Di negeri ini dan di gerbong ini perkawinan masih merupakan angka nol, sebuah titik netral. Tidak kawin adalah minus. Tokoh A membuktikan dengan tidak menikah.
56	Yang kedua, karena kurang fantasi saja. Definisi seks bagi saya adalah melakuka segala sesuatu yang mengakibatkan rangsangan pada organ seks. Sisanya cuma perkara teknik. Jadi, secara hakiki antara seks, cinta, dan perkawinan tak ada korelasi. Yang ada barangkali cuma persinggungan yang indah, yang kemudian diidealisasi. Diagung-agungkan.	56	100	Kebebasan berekspresi secara seksual	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap seks hanya dapat dilakukan setelah menikah. Namun, tokoh A mengatakan bahwa definisi seks bagi saya adalah melakuka segala sesuatu yang mengakibatkan rangsangan pada organ seks. Sisanya cuma perkara teknik. . Jadi, secara hakiki antara seks, cinta, dan perkawinan tak ada korelasi.
57	Misalnya, kalau tidak salah, seperti kata Woody Allen, “Jangan larang aku masturbasi. Sebab, dalam masturbasi aku melakukan seks dengan orang yang	57	101	Kebebasan berekspresi secara seksual	Masyarakat patriarkal mengatakan bahwa masturbasi adalah dosa. Namun, dalam hal ini tokoh A

	paling kucintai”. Kalau salah, saya tidak keberatan dianggap mengatakan itu secara orisinil.				sependapat dengan Woody Allen “Jangan larang aku masturbasi. Sebab, dalam masturbasi aku melakukan seks dengan orang yang paling kucintai”.
58	Agak berdebar juga. Syukurlah hotel ini tidak bertanya ini-itu. Cocok dengan warnanya: pink. Pokoknya sejauh saya membayar tunai sewa kamar dan sedikit deposit, mereka profesional. Saya punya peraturan: untuk menunjukkan siapa yang berkuasa, saya yang melakukan chek-in. Bahkan, kalau berkencan pertama dengan cowok (Sahal sih bukan kencan saya; dia teman baik saya), saya tidak akan mau naik mobilnya. Cowok itu yang ikut mobil saya dan saya yang menyetir. Karena itu, memang sulit sekali bagi lelaki untuk bisa membawa saya.	58	102-103	Menentang patriarki	Tokoh A dalam perlawanannya terhadap budaya patriarki dibuktikan dengan kalau berkencan pertama dengan cowok ia tidak akan mau naik mobilnya. Cowok itu yang ikut mobilnya dan ia yang menyetir.
59	Saya tidak canggung untuk tidur sekamar dengan lelaki yang saya kenal. Saya percaya mereka, lelaki, adalah manusia. Sejauh mereka melihat perempuan sebagai	59	103	Kebebasan berekspresi secara seksual	Jika dalam masyarakat perempuan dilarang tidur dengan laki-laki sebelum menikah. Dalam hal ini

	manusia juga, mereka tidak akan memperkosa. Mereka boleh memberi tanda atau bahkan mengungkapkan bahwa mereka ingin bercinta, tetapi sejauh mereka tidak memaksa, selalu bisa ditolak dengan baik-baik.				tokoh A membuktikan tidur sekamar dengan lelaki yang dikenal. Dia percaya mereka, lelaki, adalah manusia. Sejauh mereka melihat perempuan sebagai manusia juga, mereka tidak akan memperkosa.
60	Dulu, bahkan ketika saya masih sangat polos, saya pernah harus menghabiskan enam jam di bandara Surabaya. Melihat saya celingak-celinguk sendirian, seorang lelaki menawarkan diri mengantar saya ke hotel transit. Dan saya bersedia. Aneh sekali. Kami pergi ke sebuah hotel transit tak jauh dari airport. Tapi saya begitu lurus dan saya juga pandai bercakap-cakap mengenal banyak hal sehingga kami menghabiskan waktu di teras hotel transit itu tanpa ada perbuatan tak senonoh. Saya bisa bilang bahwa hubungan saya dengan lelaki tak dikenal itu beranjak dari relasi pria-wanita ke relasi antar manusia.	60	103-104	Kebebasan berekspresi secara seksual	Jika dalam masyarakat perempuan dilarang tidur dengan laki-laki sebelum menikah. Dalam hal ini tokoh A membuktikan tidur sekamar dengan lelaki yang dikenal. Dia percaya mereka, lelaki, adalah manusia. Sejauh mereka melihat perempuan sebagai manusia juga, mereka tidak akan memperkosa.
61	Apalagi dengan Sahal! Kami bercerita macam-macam,	61	104	Kebebasan	Jika dalam masyarakat perempuan

	dari filsafat ke seksualitas. Dulu yang sedang ngetop adalah teori postkolonialisme. Juga <i>cultural studies</i> . Sedangkan soal seks... Saya bercerita banyak tentang pacar-pacar saya. Dan Sahal, sebagai lulusan pesantren, tetap bungkam mengenai apa yang dia lakukan dengan si Cynta, gadis yang seru itu. Gadis yang membuat saya akhirnya menonton Tarzan biru. Sial. Saya tidak bisa mengorek rahasianya.			berekspresi secara seksual	dilarang tidur dengan laki-laki sebelum menikah. Dalam hal ini tokoh A membuktikan tidur sekamar dengan lelaki yang dikenal. Dia percaya mereka, lelaki, adalah manusia. Sejauh mereka melihat perempuan sebagai manusia juga, mereka tidak akan memperkosa.
62	Saya mau masturbasi, ah. Yaitu asyik bicara tentang diri sendiri. Lagi-lagi tentang topik yang membosankan: kawin atau tidak kawin. Saya berani bertaruh, buat Anda ini pun perkara itu-itulah juga. Tapi anehnya dia terus-menerus merongrong.	62	110	Kebebasan berekspresi secara seksual dan tidak menikah	Pernikahan adalah batas kesempurnaan bagi seseorang terutama masyarakat yang amat patriarkal. Namun, tokoh A tidak demikian ia membuktikan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang terus-menerus merongrong.
63	Saya selalu berhadapan dengan dialog yang tertebak. Inilah percakapan yang saya temui, dan ditemui cewek-cewek yang tak berpikir untuk berkeluarga: Dialog 1	63	111	Tidak menikah	Pernikahan adalah batas kesempurnaan bagi seseorang terutama masyarakat yang amat patriarkal. Namun, tokoh A tidak

	<p>Tanya : Apakah Anda menikah.</p> <p>Jawab : Tidak.</p> <p>Reaksi : Ah, bukan tidak. Tapi belum. (Biasanya dengan nada prihatin dan agak sok menghibur, seolah memeberi harapan bahwa kita bukan tak laku sehingga tak layak minder begitu).</p> <p>Percaya atau tidak, bahkan dalam KTP, kolom status pernikahan akan diisi pilihan ini: “menikah”, “cerai/janda/duda”, atau “belum menikah”. Saya belum pernah menemukan pegawai kelurahan yang mengetik “tidak menikah”. Padahal, tak ada perbedaan dampak hukum antara belum dan tidak kawin. Moralisme telah masuk ke birokrasi.</p>				demikian ia membuktikan bahwa ia tidak menikah. Padahal, tak ada perbedaan dampak hukum antara belum dan tidak kawin. Moralisme telah masuk ke birokrasi.
64	<p>Dialog 2</p> <p>Jika kita menjawab “Saya tidak menikah” dengan pede, reaksi umum akan berbeda.</p> <p>Jawab : Saya tidak menikah.</p> <p>Reaksi : Lho? Kenapa tidak mau menikah?</p> <p>Jawab : Saya tidak merasa perlu menikah. Saya tidak</p>	64	111-112	Tidak menikah	Jika semua orang ingin menikah dan memiliki anak. Namun, dalam hal ini tokoh A memutuskan dengan tidak menikah karena kepadatan penduduk.

	merasa perlu punya anak sebab penduduk sudah amat padat.				
65	Moralisme telah masuk kebirokrasi dan klinik. Bukan moralitas. Akibatnya, mereka tak bisa membedakan “berkeluarga” dan “bersetubuh”, memeriksa fisik dan memeriksa moral, “tugas luar kota” dan “tak pakai kondom”. Karena itu, maafkanlah, saya kerap pakai kata-kata jorok hanya agar tak takluk. Sebab, saya takut suatu hari saya cuma bisa mengatakan ini, “Mari berkeluarga di dalam kota”, (Maksudnya, “Yuk, kita bersetubuh pakai kondom”.	65	113	Kebebasan berekspresi secara seksual	Dalam masyarakat patriarki lelaki memiliki kekuasaan penuh dalam hubungan seks. Namun, tokoh A membuktikannya bahwa perempuan pun dapat mengajak lelaki bersetubuh.
66	Di SMP atau SMA, Tarakanita, barulah saya secara formal mendapat pendidikan tentang seks yang berhubungan dengan permukaan alat reproduksi. Lengkap dengan <i>slide</i> yang diproyeksikan ke layar sekitar satu meter persegi (barangkali lebih). Itu adalah foto-foto vagina yang terkena infeksi penyakit kelamin. Melepuh dan berbintil. Di kelas pria mungkin juga ada close-up penis berranah. Hanya itu yang saya ingat	66	123	Menentang patriarki	Menurut tokoh A terapi kejut tentang bahaya seksual itu memang bagian dari konspirasi para pendidik untuk membikin kami takut bermain seks serampangan, sebab mereka malah tidak menjelaskan tentang keputihan—gangguan yang bisa dialami wanita tanpa campur tangan

	sampai sekarang. Barangkali karena mengerikan. Barangkali saya juga lupa yang lain karena sisa pelajaran kali itu telah saya ketahui sebelumnya dari sumber-sumber informal. Tetapi, potret itu mengancam saya dengan rajasinga dan sipilis (waktu itu belum ada AIDS). Dan saya kira terapi kejut itu memang bagian dari konspirasi para pendidik untuk membikin kami takut bermain seks serampangan, sebab mereka malah tidak menjelaskan tentang keputihan—gangguan yang bisa dialami wanita tanpa campur tangan (dan bukan tangan) laki-laki.				(dan bukan tangan) laki-laki.
67	Tetapi, tidakkah ini sikap ambigu orang dewasa terhadap perkembangan seks? Olahraga diajarkan sebagai kesenangan, tetapi seks adalah perkara fungsional belaka. Pertama, ia adalah alat reproduksi. Pada wanita alat reproduksi itu berimpitan dengan alat ekskresi atau saluran kemih. Pada pria kedua alat itu bermuara pada saluran yang sama. (Betapa tubuh kita hanya alat-alat!) Kedua, ketika alat itu digunakan lewat	67	124	Menentang patriarki	Menurut tokoh A olahraga diajarkan sebagai kesenangan, tetapi seks adalah perkara fungsional belaka. Pertama, ia adalah alat reproduksi. Pada wanita alat reproduksi itu berimpitan dengan alat ekskresi atau saluran kemih. Pada pria kedua alat itu bermuara pada saluran yang

	senggama, perbuatannya disebut proses produksi manusia. Di mana letaknya kenikmatan.				sama. Kedua, ketika alat itu digunakan lewat senggama, perbuatannya disebut proses produksi manusia. Di mana letaknya kenikmatan.
68	Dorongan-dorongan libidal memang sesuatu yang aneh. Terutama karena manusia bisa menceritakannya, mengubahnya menjadi suatu wacana. Sebuah diskurs, itu persoalannya. Dalam kelas biologi di SMP, saya mendapat sesi memeriksa air got dengan mikroskop. Setetes cairan coklat bening itu ternyata fragmen ekosistem. Saya bisa melihat makhluk-makhluk bening mirip ciliata dan flagelata. Lensa yang lebih canggih bisa memperlihatkan pada kita bagaimana dua sel tumbuhan ganggang mereproduksi diri, yang dengan cara yang begitu serupa dengan pembuahan sel telur oleh sperma. Gamet, barangkali kau ingat istilah itu. Lalu, apa beda kita dengan hewan bersel satu bahkan dari tumbuh-tumbuhan?	68	124	Kebebasan berekspresi secara seksual	Menurut tokoh A dorongan libidal memang sesuatu yang aneh, namun manusia bisa menceritakannya, mengubahnya menjadi sebuah wacana.

69	Tentu saja dorongan seks adalah insting untuk mempertahankan hidup. DNA kita telah membawa suatu memori untuk reproduksi, seperti juga memori untuk mati. Tetapi kemampuan kita menyadari dorongan itu dan menjadikannya wacana telah membuat kenikmatan terlepas dari fungsi lalu berkembang sendiri.	69	124-125	Kebebasan berekspresi secara seksual	Menurut tokoh A dorongan libidal memang sesuatu yang aneh, namun manusia bisa menceritakannya, mengubahnya menjadi sebuah wacana telah membuat kenikmatan terlepas dari fungsi lalu berkembang sendiri.
70	Kembali pada soal seks dan biologi. Saya kira perempuanlah yang paling bisa menjelaskan betapa fungsi terlepas dari kenikmatan. Jika pada pria ejakulasi hampir pasti berkaitan dengan orgasme, reproduksi buat perempuan tak ada hubungannya dengan rasa intens itu. Sebagian dari organ seks wanita, misalnya klitoris dan konon G-spot, bukan alat kelamin, melainkan alat kenikmatan belaka. Dia tak ada gunanya selain untuk bersenang-senang. Jadi, tidakkah legitimasi seks untuk prokreasi adalah sebuah konsep yang amat patriarkal?	70	125	Kebebasan berekspresi secara seksual	Jika pada pria ejakulasi hampir pasti berkaitan dengan orgasme, reproduksi buat perempuan tak ada hubungannya dengan rasa intens itu. Menurut tokoh A sebagian dari organ seks wanita, misalnya klitoris dan konon G-spot, bukan alat kelamin, melainkan alat kenikmatan belaka. Dia tak ada gunanya selain untuk bersenang-senang. Jadi, tidakkah legitimasi seks untuk prokreasi adalah sebuah konsep yang

					amat patriarkal
71	Pacar kecil saya akhirnya sadar bahwa saya betul-betul tidak mau kawin. Setelah sepuluh tahun lebih kami pacaran dengan cara aneh. Tahun itu ia memutuskan untuk menikah. Dengan perempuan lain tentu. Dan saya juga bertemu Erik alias Rik alias Enrico si pemuda motor besar, yang ibu saya nyaris tak pernah menyebut namanya karena takut terdengar sebagai “kirik”.	71	133	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan walaupun pacar kecilnya mengajak menikah, tokoh A tidak mau menikah.
72	Saya sudah jelas. Saya memutuskan untuk tidak menikah. Kenapa telah dijelaskan dalam “10 + 1 Alasan untuk Tak Kawin”. Si Gofur rupanya mirip saya juga. Dia agak jengkel dengan adat-istiadat yang mengharuskan manusia menikah dan tak memberi alternatif lain sama terhormatnya. Seperti saya, Gofur punya tenaga khusus untuk membikin keki keluarganya. Kami mau bilang bahwa manusia tak harus menikah untuk bisa jadi normal dan baik-baik saja. Sedang Si Ming Dao? Ming Dao tampaknya juga	72	136	Tidak menikah	Jika adat-istiadat yang mengharuskan manusia menikah dan tak memberi alternatif lain sama terhormatnya. Tokoh A membuktikan bahwa manusia tak harus menikah untuk bisa jadi normal dan baik-baik saja.

	tidak tertarik pada pernikahan. Setidaknya, ia tak merencanakan hidup berkeluarga dalam waktu dekat ini.				
73	Dalam hal itu sikap pacar baru saya jelas. Mimpi buruk Erik adalah kameranya hilang dan pacarnya bunting. Saya tidak ingin hamil dan tak akan mencuri kameranya. Tapi dua teman pria saya tidak yakin dengan sikap kekasih mereka. “Natalie sih pingin punya anak kelak”, kata Gofur akhirnya. Tampaknya pacar Ming Dao juga begitu.	73	136-137	Tidak mengandung	Mengandung bukanlah kepentingan perempuan, dan juga kepentingan anak-anak yang dilahirkan. Kesukacitaan saat mengandung dan melahirkan yang terus menerus diingatkan di dalam masyarakat ini adalah mitos patriarkal, tokoh A membuktikan dengan keinginannya tidak hamil.
74	Sialnya, ia sendiri tak kawin-kawin, dan memenuhi segala stereotipe “perawan tua” yang judes. Dialah yang membuat sejak remaja saya berniat tidak akan peduli keperawanan dan kalau saya tua dan tak kawin, saya juga tak peduli apakah saya perawan atau tidak. Terus, saya malah bersumpah untuk tidak kawin, setidaknya sampai undang-undangnya betul-betul	74	152	Tidak menikah	Stereotipe perawan tua adalah konstruksi masyarakat, seseorang yang tidak menikah diusia tua akan mendapatkan pelebelan tersebut. Namun, tokoh A membuktikan dengan tidak kawin, setidaknya sampai undang-undangnya betul-

	setara.				betul setara.
75	Suatu hari saya di Jepang saya berselisih pendapat dengan seorang kawan. Dia: ibu satu putri, istri yang mandiri, editor sebuah koran yang sukses, seorang Buddhis yang saleh. Saya: tanpa anak, tanpa suami, editor sebuah jurnal yang tak laku, dan orang Katolik yang tidak beres. Kami berdebat tentang budaya kapitalis yang menyebabkan wanita menjadi objek seks. Kawan saya percaya bahwa agama merupakan alternatif terbaik untuk menghapus objektifikasi terhadap perempuan. Saya, sudah bisa ditebak, tidak percaya.	75	160	Tidak menikah dan menentang agama	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Selain itu agama merupakan alternatif terbaik untuk menghapus objektifikasi terhadap perempuan. Namun, tokoh A membuktikan tidak menikah dan tidak percaya terhadap agama.
76	Saya tidak percaya bahwa agama merupakan alternatif terbaik dan efektif. Tentu saya setuju bahwa agama memberi sebuah jalan untuk tidak merayakan kenikmatan badani. Dengan jalan ini, seorang perempuan tidak dinilai sebagai tubuh melainkan sebagai selembar jiwa, sebuah amal, suatu drama. Maka, tak ada lagi pengobjekan terhadap wanita.	76	160	Menentang agama	Patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual, menjadikan perempuan sebagai objek seks. Dalam hal ini tokoh A tidak percaya bahwa agama merupakan alternatif terbaik dan efektif.

77	<p>Alternatif saya :”Kita harus membuat lelaki sebagai objek seks juga”.</p> <p>Dia langsung tidak setuju.</p> <p>“Kenapa tidak?” Saya mencoba bertahan, “Itu baik dan kapitalisme memungkinkan itu”.</p>	77	161	Kebebasan berekspresi secara seksual	Patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual, menjadikan perempuan sebagai objek seks. Dalam hal ini tokoh A membuktikan dengan menjadikan lelaki sebagai objek seks.
78	<p>Kini zaman itu telah berubah. Film porno Barat masa ini menyajikan tubuh lelaki perempuan yang liat dan bagus. Saya menyambutnya dengan antusias, sebab bisa ditafsirkan bahwa para produsen mulai melihat bahwa tak cuma perempuan, lelaki pun harus berpenampilan oke. Perempuan juga punya mata serta selera yang harus dipertimbangkan dan dipenuhi. Sebagai kontrasnya adalah BF Jepang era yang sama. Film-film porno Jepang itu hampir-hampir tidak memperlihatkan sosok lelaki sama sekali. Seolah-olah, film ini hanya dibuat untuk penonton pria yang tidak mau disaingi oleh si pemain pria.</p>	78	162	Kebebasan berekspresi secara seksual	Perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif. Dalam hal ini tokoh A setuju dengan laki-laki yang memiliki tubuh bagus tidak hanya perempuan yang dituntun menjadi indah namun, lelaki juga demikian.

79	Pria juga harus bagus, sebagaimana selama ini perempuan dituntut. Tentu ini tidak adil bagi mereka yang tidak memenuhi kriteria bagus pada zamannya. Tapi, demi strategi, biarlah. Biar cowok-cowok itu tak seenaknya merasa berhak menilai perempuan secara fisik. Mereka juga akan dinilai sebagai objek.	79	162-163	Kebebasan berekspresi secara seksual	Perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif. Dalam hal ini tokoh A setuju dengan laki-laki yang memiliki tubuh bagus tidak hanya perempuan yang dituntun menjadi indah namun, lelaki juga demikian.
80	“Bukan”. Sebab menurut saya ini adalah usaha usaha penyeimbangan negatif. Sebab, itu tadi, tak bisa tidak manusia akan memberi nilai pada hampir semua hal. Bukankah penilaian pada kecerdasan juga tak adil bagi mereka yang tak cerdas? Karena itu, ini adalah usaha menyeimbangkan sistem nilai. Bahwa sistem ini belum adil, memang. Karena itu, di sinilah kita perlu nilai-nilai macam agama (meski saya tak yakin) yang tidak menghargai manusia dari tampilan dan materi. Tapi jelas agama bukan satu-satunya alternatif.	80	162	Kebebasan berekspresi secara seksual	Perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif. Dalam hal ini tokoh A setuju dengan laki-laki yang memiliki tubuh bagus tidak hanya perempuan yang dituntun menjadi indah namun, lelaki juga demikian.
81	Aneh ya? Sekarang kitalah yang suka mengutuk-	81	166	Kebebasan	Orang yang percaya bahwa seks

	ngutuk Barat karena moral seksnya yang rendah. Banyak orang yang menyederhanakan Barat sebatas film biru. Orang yang percaya bahwa seks ekstramarital itu tidak jahat, seperti saya, sering dituduh kebarat-baratan. Padahal, dulu Eropa yang menganggap kita ketimur-timuran: yaitu suka masturbasi, tidak pakai beha, dst. Seandainya sekarang saya jalan-jalan tanpa beha, tak akan ada yang memaki, “Ketimur-timuran lu!”. Padahal, beha itu kita impor dari luar negeri. Kalau saya goler-goler tanpa baju di pantai, pastilah saya dituduh tiru-tiru londo, padahal bule-bule di Kuta itulah yang semula tiru-tiru kita.			berekspresi secara seksual	ekstramarital itu tidak jahat, seperti tokoh A, sering dituduh kebarat-baratan. Padahal, dulu Eropa yang menganggap kita ketimur-timuran: yaitu suka masturbasi, tidak pakai beha, dst.
82	Okelah. Saya kira film <i>Anatomy of Hell</i> menghibur penonton pria yang terintimidasi kegagahan Rocco selama ini. Anggap saja ini penebusan dosa sang bintang. Dalam hal seks, lelaki tak bisa berkting jagoan. Tapi dalam hidup sehari-hari perempuan bisa berakting bahwa lelaki jagoan. Aneh sekali. Lelaki tak bisa pura-pura orgasme atau berdiri. Lelaki tidak	82	169	Kebebasan berekspresi secara seksual	Dalam hal seks, lelaki tak bisa berkting jagoan. Tapi dalam hidup sehari-hari perempuan bisa berakting bahwa lelaki jagoan. Aneh sekali. Lelaki tak bisa pura-pura orgasme atau berdiri. Lelaki tidak bisa berlagak lama. Perempuan bisa

	bisa berlagak lama. Perempuan bisa pasang gaya klimaks berkali-laki.				pasang gaya klimaks berkali-laki.
83	Saya antipoligami. Tak ada yang lucu dengan itu. Juga tak ada yang lucu dengan kenangan saya akan kisah dalam majalah <i>Bobo</i> tentang Nasaruddin Hoja yang beristri dua. Itulah kisah pertama di masa kanak saya tentang lelaki yang punya dua istri. Saya sudah luap persisinya. Pokonya, istri tua menginginkan rambut Nasaruddin berwarna putih. Istri muda meminta rambut itu berwarna hitam. Bagaimana akhir cerita, saya juga tak ingat. Barangkali Nasaruddin menggunduli kepalanya agar tidak memuaskan siapapun. Atau, membikin putih rambut dan hitam jenggotnya untuk melegakan semua pihak. Yang saya ingat adalah saya kecewa karena ada tokoh bijak berbini ganda. Saya merasa dikhianati Nasaruddin. Padahal saya bukan istrinya.	83	174	Menentang patriarki	Poligami sangat diagungkan dalam masyarakat yang amat patriarkal, karena mereka beranggapan bahwa perempuan harus disantuni oleh lelaki. Namun, tokoh A membuktikan bahwa ia anti poligami, tidak ada yang lucu dengan itu.
84	Saya teringat seorang teman. Dia pria, sudah menikah, dan punya pacar lagi. Si pacar mau bersetubuh dengan	84	177	Menentang patriarki	Poligami sangat diagungkan dalam masyarakat yang amat patriarkal,

	dia tetapi dia hanya mau jika mereka menikah. Pacar itu jadi istri keduanya. Saya bilang, “Kenapa tidak berzinah saja?” Ia jawab, “Nanti Tuhan menangis”. Saya katakan lagi, “Kenapa kamu memilih menyakiti istrimu, pihak yang lemah, ketimbang menyakiti Tuhan, yang sudah begitu kuat?”				karena mereka beranggapan bahwa perempuan harus disantuni oleh lelaki. Namun, tokoh A membuktikan bahwa ia anti poligami, tidak ada yang lucu dengan itu.
85	Akhirnya undangan itu tiba. Sahal akan menikah. Ah. Si manusia Jepara kedua, setelah R.A. Kartin. Homo jeparaesis. Kawan sekantor yang sama-sama menerima surat dari Jelangkung. Kawan seperjalanan yang menemani riset novel saya. Dia akhirnya menikah. Bukan dengan si Cynta, yang memasok saya dengan film biru. Tapi dengan cewek lain. Dulu, waktu kami jalan-jalan dari Trenggalek sampai Praha, ia masih dengan Cynta dan saya masih dengan pacar lama. Kini ia mau kawin dengan pacar baru. Dan saya tidak kawin dengan pacar baru.	85	182	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan walaupun teman-temannya menikah, ia tetap tidak menikah.
86	“Kamu kan memang dari dulu pingin nikah, Hal”. Tidak seperti Gofur dan Ming Dao.	86	182	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan

	<p>“Kamu datang ya ke resepsiku”.</p> <p>“Pasti!” Kalau saya tidak mau kawin, bukannya saya tidak mau datang ke kawinan.</p>				adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan walaupun teman-temannya menikah, ia tetap tidak menikah.
87	<p>Saya merasa bahwa teman-teman yang menikah suka pamit kepada saya dengan cara sedemikian rupa seolah mereka minta maaf karena meninggalkan klub lajang. Sebetulnya mengahrukan juga. Berarti selama ini meraka merasa bersama-sama saya. Barangkali mereka merasa menamani saya. Terimakasih. (Airmata menitik). Tapi saya tidak perlu ditemani kok. Sungguh mati saya tidak mau mengikatkan diri dengan lelaki dalam hukum yang begitu saja menjadikan dia pemimpin saya hanya gara-gara dia laki-laki. Lagian, siapa bilang nikah itu dijamin bahagia dan tidak cerai?</p>	87	182-183	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan walaupun teman-temannya menikah, ia tetap tidak menikah.
88	<p>Betapa mengerikan hidup seperti itu. Tapi semua itu menjadi berharga sebab orang melakukannya demi tanggungjawab kepada anak-anak. Tapi, kenapa juga</p>	88	185	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi

	harus membikin anak-anak jika anak-anak juga akan terjerumus ke dalam rutinitas yang semakin mengerikan semakin banyak jumlah manusia dan anak-anak? Dan kenapa kawin kalau berpikir toh bisa cerai?				hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan walaupun teman-temannya menikah, ia tetap tidak menikah. Menikah tak menjamin kebahagiaan dan ada kemungkinan untuk cerai.
89	Mungkin saya terlalu pesimistis. Saya melihat lingkaran setan. Karena itu saya mau menepi dari arus melingkar ini untuk memilki waktu bagi diri sendiri merenungkan apa sebetulnya yang terjadi. Biar saja saya ketinggalan arus. Toh arus itu hanya berputar-putar saja dengan tekanan yang semakin besar dan ampas yang semakin menumpuk.	89	185	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan walaupun teman-temannya menikah, ia tetap tidak menikah. Menikah tak menjamin kebahagiaan dan ada kemungkinan untuk cerai.
90	Sekarang, di tepi yang tenang saya bisa menonton arus rutinitas manusia sambil berpikir-pikir. Sebetulnya janji apa yang ditawarkan oleh perkawinan ya? Janji surga? Saya jadi teringat Firdaus Oil lagi. Minyak janji	90	185	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A

	surga. Kalu uang membikinnya orang-orang kiri, pasti namanya Minyak utopia...				membuktikan walaupun teman-temannya menikah, ia tetap tidak menikah. Menikah tak menjamin kebahagiaan dan ada kemungkinan untuk cerai.
91	Dalam hal ini saya punya kesamaan dengan Natalie dan Gofur. Saya tidak mau mengikatkan diri pada hukum yang isinya saya tidak setuju. Saya juga ingin keluarga serta masyarakat tahu bahwa manusia boleh berbeda.	91	190	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan walaupun teman-temannya menikah, ia tetap tidak menikah. Menikah tak menjamin kebahagiaan dan ada kemungkinan untuk cerai.
92	Saya memeluk dia erat-erat. Saya bahagia untuk dia. Saya tidak pernah anti-perkawinan atau anti-berkeluarga. Saya cuma berpendapat perkawinan itu bagus buat orang lain. Tapi, ah ya, saya memang benci pada perkawinan yang menjadi status atau ukuran	92	190	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan walaupun teman-

	kebahagiaan manusia. Hey! Manusia boleh kawin, tapi tidak harus.				temannya menikah, ia tetap tidak menikah. Menikah tak menjamin kebahagiaan dan ada kemungkinan untuk cerai.
93	Setelah jatuh cinta, buntutnya adalah pernikahan. Saya setuju bahwa manusia harus berkomitmen. Tapi, memangnya satu-satunya bentuk adalah pernikahan? Pernikahan itu bukan harus, melainkan perlu. Perlunya bagi yang membutuhkan saja. Biasanya, dibutuhkan dua orang, lelaki dan perempuan, tak hanya untuk membikin anak, tapi juga untuk membesarkannya. Demikian, hidup jadi lebih mudah bagi semua pihak. Tapi, itu kan biasanya. Yang tidak biasa bukan berarti tidak normal atau salah. Jadi, kalau merasa perlu menikah, menikahlah. Tapi, pastikan dulu apa perlunya.	93	192	Tidak menikah	Masyarakat yang amat patriarkal menganggap bahwa pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A membuktikan tidak menikah, karena pernikahan perlu bagi yang membutuhkannya.
94	Kenapa kita harus percaya pada sejenis Tuhan? Tidak harus. Saya kira, Tuhan ada bagi orang yang lemah, yang cemas pada ketidakpastian dan gentar pada	94	193-194	Menentang agama	Menurut tokoh A Tuhan ada bagi orang yang lemah, yang cemas pada ketidakpastian dan gentar pada

	kematian. Jika orang khawatir pada dencana dan tak takut pada maut, niscaya dia tidak membutuhkan Tuhan. Jadi biarlah. Yang tidak perlu bertuhan jangan dipaksa, dan yang memerlukan tuhan pun jangan dilarang.				kematian. Jika orang khawatir pada dencana dan tak takut pada maut, niscaya dia tidak membutuhkan Tuhan.
--	---	--	--	--	--

Tabel 2. Faktor-faktor Penyebab Tokoh Perempuan Memilih Tidak Menikah dalam *Si Parasit Lajang*

No.	Kutipan	Faktor-faktor	No. Data	Hal.	Keterangan
1	Tidak merasa perlu	Tidak merasa perlu	1	xiii	Pernikahan hanya budaya yang dibangun oleh masyarakat
2	Tidak peduli	Tidak peduli	2	xiii	Tidak mau terikat dengan pasangan tetap
3	Sesungguhnya pada titik dongen berhenti, seorang anak diperkenalkan pada yang realistis. Yang tidak diceritakan. Yaitu, bahwa pernikahan tidak ideal. Selain kasih sayang, juga ada kebosanan, penyelewengan, bahkan pemukulan. Tapi tabi dibicarakan.	Masyarakat terlalu mengagungkan pernikahan	3	xiii- xiv	Tidak mau disubordinasi
4	Persoalannya, selalu ada yang tidak beres dengan konstruksi sosial. Pada umumnya pernikahan masih melanggar dominasi pria atas wanita.	Masyarakat terlalu mengagungkan pernikahan	4	xiv	Tidak mau disubordinasi
5	Bibi saya, guru-guru saya, mereka adalah	Masyarakat terlalu	5	xvii	Tidak mau disubordinasi

	orang yang terluka. Mereka dilukai oleh masyarakat yang hanya menganggap sempurna wanita berkeluarga dan menganggap tak laku perempuan lajang tua.	mengagungkan pernikahan			
6	Tidak berbakat. Rasanya, saya tidak berbakat untuk segala yang formal dan institusional. Contohnya, sejak SMP saya tak pernah jadi murid yang baik.	Tidak berbakat	6	xviii	Tidak berbakat dalam segala yang formal dan berbau institusional
7	Kepadatan penduduk. Saya tidak ingin menambah pertumbuhan penduduk dengan membelah diri.	Kepadatan penduduk	7	xviii	Tidak mau hamil dan memiliki anak
8	Seks tidak identik dengan perkawinan. Wah, pertama ini konsekuensi alasan ke-5 tadi: saya kan harus membuktikan bahwa perawan tua dan tidak menikah tidak berhubungan seajar. Kedua, siapa bilang orang menikah tidak berhubungan seks dengan bukan pasangannya?	Seks tidak identik dengan pernikahan	8	xviii	Tidak mau terikat pada pasangan tetap
9	Sudah terlanjur asik melajang	Sudah terlalu asik	9	xviii	Tidak merdeka

		melajang			
10	Tidak mudah percaya. Ibu saya selalu mengatakan bahwa menikah membuat kita tidak kesepian di hari tua. Tapi, siapa yang bisa jamin bahwa pasangan tak akan bosan dan anak tidak akan pergi? Tak ada yang abadi di dunia ini. Jadi sama saja.	Tidak mudah percaya	10	xviii	Tidak ada yang abadi di dunia ini